

 Gereja Yesus Sejati

# *Hadiah Terbesar Di Masa Pandemi*



Buku Kumpulan Kesaksian

## **Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2020 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan  
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

# *Hadiah Terbesar Di Masa Pandemi*

Buku Kumpulan Kesaksian



---

# DAFTAR ISI

---

<b>Bab 1.</b> Jantung Bocor Disembuhkan.....	6
<b>Bab 2.</b> Keturunan Ilahi .....	8
<b>Bab 3.</b> Batok Kepala Manusia.....	11
<b>Bab 4.</b> Dia Ingatkan Sebelum Terlambat.....	14
<b>Bab 5.</b> Saat Tiga Anak Sakit .....	16
<b>Bab 6.</b> Hadiah Terbesar Di Masa Pandemi.....	21
<b>Bab 7.</b> Roh Yang Lain.....	24
<b>Bab 8.</b> Tanduk Di Atas Kepala.....	26
<b>Bab 9.</b> Benjolan Di Ketiak.....	32
<b>Bab 10.</b> Mencari Asa Di Masa Pandemi.....	34
<b>Bab 11.</b> Penyampai Pesan .....	36
<b>Bab 12.</b> Seruan Dalam Kepanikan .....	39
<b>Bab 13.</b> Dalam Pemeliharaan-Nya.....	41
<b>Bab 14.</b> Tubuh Kecil Dengan Tangisan Keras.....	43
<b>Bab 15.</b> Rindu Rumah-Nya .....	45
<b>Bab 16.</b> Upah Dari Melayani-Nya .....	48
<b>Bab 17.</b> Jangan Melayani .....	51
<b>Bab 18.</b> Roh Jahat Diusir .....	55
<b>Bab 19.</b> Tiga Bayangan Hitam Disingkirkan .....	57
<b>Bab 20.</b> Saat Harus Memilih.....	64
<b>Bab 21.</b> Melewati Covid-19 Bersama Tuhan.....	68
<b>Bab 22.</b> Tiga Garis Samar .....	72
<b>Bab 23.</b> Aku Cuma Punya Yesus.....	74
<b>Bab 24.</b> Penantian Panjang .....	79
<b>Bab 25.</b> Jangan Khawatir, Kejarlah Tuhan!.....	83



~ 1 ~

## JANTUNG BOCOR DISEMBUHKAN

---

Sdri. Christina, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Christina, atau biasa dipanggil Ling-Ling, seorang jemaat yang berkebakhtian di Gereja Yesus Sejati Samanhudi.

Saya mempunyai jantung bocor sejak lahir, dengan kondisi katup jantung yang tidak dapat menutup dengan baik.



Akibat kondisi tersebut, sejak kecil berat badan saya tidak dapat meningkat secara normal. Saya sering sakit dan badan saya lemah, tidak seperti anak-anak pada umumnya.

Hampir setiap bulan, ibu membawa saya ke dokter anak. Selain itu, mama juga membawa saya ke dokter jantung untuk pemeriksaan rutin. Menurut dokter, pada usia tujuh tahun saya harus di operasi. Namun, mengingat teknologi medis pada saat itu, tingkat keberhasilan operasi hanya 50%.

Yang saya ingat, dari sejak kecil, ibu sering mengajak saya berlutut berdoa meminta Tuhan Yesus berbelas kasih untuk menyembuhkan saya tanpa operasi; karena ibu khawatir tingkat keberhasilan operasi hanya 50%. Maka, ibu mengajak saya untuk berdoa dan meminta kesembuhan dari Tuhan Yesus, dokter diatas segala dokter.



---

Tanggal 3 Desember 1983, ibu, saya dan adik saya dibaptis di Gereja Yesis Sejati. Saat itu saya masih berusia 4 tahun.

Puji Tuhan! Dari hari ke hari, tubuh saya semakin sehat, saya sudah jarang sakit. Hanya beberapa bulan sekali, ibu membawa saya ke dokter jantung untuk pemeriksaan rutin. Saya ingat, setiap ada Kebaktian Kebangunan Rohani, ibu sering mengajak saya ke gereja untuk berdoa dan berlutut di barisan depan. Saat itu saya hanya menurut dan berdoa meminta Tuhan Yesus untuk menyembuhkan saya.

Setiap hari ibu selalu tekun berdoa dan mengajak saya untuk terus berdoa dan beriman kepada Tuhan. Hingga saat saya berusia enam tahun, ibu mengajak saya kembali ke dokter jantung untuk pemeriksaan. Saat itu, ketika memeriksa jantung saya, dokter terheran-heran sambil berkata kepada ibu saya bahwa jantung saya yang bocor ternyata sudah merapat. Walaupun belum rapat seperti jantung yang normal, bocor pada katupnya sangat kecil sekali sehingga tidak perlu dilakukan operasi—seperti yang sebelumnya dianjurkan oleh dokter. Puji Tuhan!



Tiada yang mustahil bagi Tuhan Yesus. DIA mendengarkan doa kami dalam beberapa tahun itu.

Hingga hari ini, saya sudah berusia 40 tahun dan kebocoran pada jantung saya tetap pada ukuran seperti waktu saya berusia enam tahun dan tidak bertambah besar.

Biarlah kesaksian ini untuk memuliakan nama Tuhan Yesus saja. Amin.



~ 2 ~

## KETURUNAN ILAHI

---

Chandra Gunawan, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Chandra Gunawan, atau biasa dipanggil Lung-Lung, seorang jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Saya seorang tunanetra dan juga memiliki masalah dengan pendengaran. Mei Mei, istri saya, juga seorang tunanetra tetapi bisa mendengar secara normal.

Ketika masa pacaran dulu, Mei Mei masih bisa melihat walau dalam jarak yang terbatas sekali. Kalau kami berpergian, Mei Mei-lah yang menuntun saya.

Setelah menikah dan melahirkan putri tunggal kami, penglihatan Mei Mei kian menurun sampai akhirnya menjadi buta total.



Kini, kalau kami berpergian berdua, saya yang menuntun Mei Mei dengan tongkat putih di tangan saya yang lain.

Kondisi fisik kami memang penuh keterbatasan dan mungkin akan semakin terbatas. Sekalipun kondisi dan situasi terus berubah, tujuan hidup kami tetap sama, yaitu untuk memuliakan Tuhan dan membahagiakan sesama.

Putri kami bernama Grace, yang artinya anugerah. Setiap kali kami memanggil namanya, kami ingat dia adalah anugerah yang Tuhan titipkan kepada kami.

---

Sejak bayi, Grace sudah biasa ikut ke gereja, maka dia mengenal banyak hal mengenai Tuhan sejak kecil. Pada mulanya, Grace tidak mengira kedua orang tuanya adalah tunanetra, ditambah lagi saya yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran.



Puji Tuhan, ketika ia sudah bisa memahami apa yang terjadi, ia bisa menerima kami apa adanya. Semua itu tak lepas dari pendidikan rohani yang Grace terima sejak dini.

Harapan kami, Grace bukan hanya terus bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih kepada Tuhan, tapi juga bisa menikmati kehidupan yang jauh lebih baik dari kami.

Demikianlah kami, pasangan disabilitas ini, mempersembahkan keturunan yang ilahi kepada Tuhan. Tuhan menghendaki agar anak-anak-Nya mencari pasangan yang seiman, bukan tanpa maksud.

Jika kita memiliki pasangan yang seiman, maka kita akan mempunyai tujuan hidup yang sama, yaitu memuliakan nama Tuhan, juga membahagiakan sesama. Dari pasangan yang seiman akan lahir dan tumbuh generasi baru yang rohani.

Maka sesungguhnya, kita yang memutuskan, membangun sebuah keluarga bersama pasangan yang seiman, kita pun menerima kepercayaan dari Tuhan untuk melahirkan keturunan yang ilahi, agar semakin bertambah jumlah anak-anak Perjanjian Sorgawi.





*“Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya” (Maleakhi 2:15).*

~ 3 ~

## BATOK KEPALA MANUSIA

Sdr. Rusmidi Karyoko , Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Batok kepala kita diciptakan Tuhan untuk melindungi kepala dari benturan. Tetapi apakah perlindungan itu cukup bagi benturan hebat secara berkali-kali?

Nama saya Rusmidi Karyoko, jemaat Gereja Yesus Sejati Samanhudi. Saat masih di Sekolah Menengah Atas, saya mengajar les (bimbingan pelajaran bagi anak) dan sering pulang malam hari melewati satu gang di daerah Kebon Kosong, Kemayoran—Jakarta.

Malam itu seperti biasanya, saya berjalan pulang. Dari arah depan gang, datanglah tiga orang pria. Sambil meneriaki saya, mereka memukuli saya berkali-kali. Tentu dengan jumlah orang yang tidak sebanding, ditambah lagi dengan tubuh saya yang kecil dan kurus, saya menjadi bulan-bulanan mereka.



Masih bersyukur saya tidak terluka parah dan masih bisa pulang ke rumah. Malam itu, tubuh tidak terlalu sakit. Tetapi karena kepala dipukuli, terasa sakit sekali. Saya hanya bisa berdoa malam itu agar tidak ada luka dalam. Puji Tuhan Yesus, besoknya sudah tidak terasa sakit.



Saat SMA kelas 2, suatu siang saya naik bus lalu turun di halte pintu air, berjalan menuju ke Pasar Baru. Tidak lama setelah bus pergi, dari jarak 200 meter arah depan saya, ada gerombolan pelajar SMA negeri, berjalan dengan cepat dan jumlah mereka mencapai belasan!

Saya menengok kiri-kanan-belakang. Ternyata tidak ada pelajar lain, maka sudah pasti saya yang diincar mereka! Habislah saya kali ini!

Saya takut skali dan hanya punya beberapa detik untuk doa di dalam hati. Saya hanya sempat menyebut, “Tuhan Yesus tolong....” \_

Saya tidak bisa lari lagi. Walaupun gemetar, saya berpura-pura tenang, sambil tetap jalan ke depan menghampiri gerombolan pelajar itu. Saya dikeroyok, dipukuli, tetapi tidak berani melawan. Ada beberapa orang lain di halte itu, tetapi mereka juga tidak ada yang berani menolong.



Saat dipukuli, saya hanya bisa berseru “Tuhan Yesus tolong,” berulang-ulang di dalam hati. Tidak lama kemudian, saya dilepaskan dan mereka berlari menjauh. Yang membuat saya merasa heran adalah: Jelas-jelas saya dipukuli mereka beramai-ramai. Tetapi setelah kejadian tersebut, saya masih bisa bangun, berjalan lagi, dan sakitnya langsung hilang tuntas dalam waktu kurang dari 10 detik !

Benar-benar suatu kejadian yang aneh. Padahal saya tidak memakai helm, apalagi baju pelindung khusus. Sambil berjalan kaki, saya berpikir, “Mengapa *koq* bisa begitu?” Tak terasa, saya sudah tiba di Gereja Yesus Sejati, Samanhudi, karena memang

---

tujuan awal saya adalah pergi beribadah hari itu. Puji Tuhan Yesus yang sudah melindungi saya.

Di tahun 2016, tidak terasa saya sudah berusia 45 tahun. Suatu siang saat asisten rumah tangga sedang mengepel, kondisi lantai masih basah. Tiba-tiba telepon di lantai atas berbunyi. Oleh karena terburu-buru ingin mengangkatnya, saya berlari ke atas.

Yang terjadi kemudian, saya terpeleket di bawah tangga, lalu kepala saya menghantam keras sudut tembok yg lancip! Saya terbaring di lantai beberapa saat, antara sadar dan tidak. Terdengar suara istri saya berteriak-teriak, tetapi saya tidak bisa menjawab.



Sesudah saya dipindahkan ke ranjang dan diperiksa, luka di kepala saya diobati dan bengkak di kepala benjolannya besar sekali. Sesudah agak tenang, kami suami-istri hanya bisa berdoa kepada Tuhan Yesus supaya saya tidak gegar otak. Secara teori, jatuh dan terbentur hebat di usia 45 tahun tentunya beresiko tinggi untuk mengalami cedera.

Puji Tuhan Yesus, sampai hari ini saya sungguh bersyukur sebab benturan hebat pada kepala tersebut dapat mengakibatkan stroke, pecah pembuluh darah bahkan gegar otak.

Semua bisa terlewat karena Tuhan Yesus yang menolong kita semua, umat-umat-Nya. Haleluya. Amin.



~ 4 ~

## DIA INGATKAN SEBELUM TERLAMBAT

---

Sdri. Deniawati Gunawan – Gereja Yesus Sejati Tangerang

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Deniawati Gunawan, atau biasa dipanggil San-san, asal Gereja Yesus Sejati cabang Tangerang. Sudah sekian lama saya tinggal di kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Tanggal 01 Juli 2020 pukul 15.15 WITA. Saat itu saya sedang membuat kue di dapur lantai bawah, sedangkan anak saya sedang tertidur di kamar atas dan tidak saya kunci pintu kamar itu. Biasanya saya kunci karena anak saya yang berusia 1,5 tahun itu sudah bisa buka pintu sendiri.

Saat saya mematikan mixer, saya mendengar suara anak saya bersin. Saya pikir ia masih ada di dalam kamar, jadi saya tenang dan melanjutkan mengaduk kue. Saya benar-benar lupa kalau anak saya sudah bisa buka pintu sendiri.



Tetapi hati ini seperti ada yang mengingatkan untuk mencoba melihat ke atas. Karena posisi sedang bekerja, saya merasa tanggung sehingga saya abaikan saja suara hati tersebut. Namun dorongan di hati itu datang kembali, makin kuat, menyarankan supaya saya segera melihat ke atas kamar.

---

Akhirnya saya hentikan pekerjaan membuat kue dan menuju ke arah tangga. Ternyata, ketika saya baru naik beberapa anak tangga, terlihat anak saya sudah berada di ujung tangga paling atas. Posisinya sudah membungkuk, berusaha mulai turun. Segera saya berlari naik dan memeluknya.



Sungguh tidak tahu apa yang akan terjadi jika saya terus mengabaikan “dorongan dalam hati” itu. Dan jika saya terlambat beberapa detik saja, mungkin akan fatal akibatnya jika ia terjatuh dan terjungkal-jungkal dari tangga.

Puji Tuhan. Tidak terjadi apa-apa pada anak saya. Saya percaya, itu karena pengaturan Tuhan Yesus yang sungguh teramat baik, sudah meluputkan anak kami dari bahaya.

*“TUHAN itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya” (Mazmur 145:9).*

Segala hormat, puji syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan kita, Yesus Kristus. Amin.



~ 5 ~

## SAAT TIGA ANAK SAKIT

---

Sdri. Meriana Tju, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Di dalam nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Meriana Tju, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.



Tanggal 02 Februari 2020 yang lalu, ada perayaan khusus di Sekolah Kanaan untuk menyambut usia sekolah yang genap 50 tahun. Tentunya banyak hal yang harus disiapkan supaya acara bisa berlangsung meriah. Acara akan dilangsungkan di hotel Discovery, kawasan Ancol. Semua panitia yang terlibat menjadi sangat sibuk, termasuk saya.

Tapi di saat seperti ini, pada waktu musim hujan, banjir sering melanda Jakarta. Cuaca yang tidak menentu berpengaruh ke kesehatan anak-anak saya.

Menjelang hari perayaan sekolah, tiga anak saya semua demam. Mungkin ini bisa dipahami oleh orangtua yang memiliki beberapa anak. Saat satu anak sakit, kadang penyakitnya menular ke anak yang lain.

Saya bingung, antara harus mengurus anak sakit atau fokus pada acara perayaan sekolah.

Pagi itu, 02 Februari 2020, kondisi anak-anak masih sakit. Bersyukur, ibu saya datang untuk menjaga dan menemani anak-anak, sehingga saya bisa pergi ke lokasi acara sekolah.

---

Sejumlah rekan kerja yang tahu keadaan anak-anak saya yang sakit, menanyakan kabar mereka. Saya berikan jawaban apa adanya.

Dalam acara perayaan tersebut, saya beserta dengan rekan-rekan sekerja yang lain dipertanggung-jawabkan untuk mengurus beberapa tim kecil yang akan tampil. Tugas itu tidak mudah dipindahkan ke koordinator yang lain, karena masing-masing sudah ada tugas yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, kami tetap berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah diberikan.

Akhirnya malam pun tiba, acara perayaan berlangsung dengan cukup lancar dan meriah. Selesai acara, saya segera pulang.

Begitu sampai di rumah, kemeriahan acara tidak bisa saya ceritakan ke keluarga. Mama dan suami saya sudah lelah sepanjang hari mengurus anak-anak yang sakit. Kami berdoa bersama supaya Tuhan menyembuhkan anak-anak.

Puji Tuhan, anak sulung kami, Jonathan sudah membaik, sudah tidak demam lagi. Malam itu kami lewati dengan mengurus sisa dua anak yang masih sakit, membujuk anak untuk minum obat, mengompres dahi mereka, dan hal-hal lainnya. Demikianlah perhatian demi perhatian diberikan sepanjang malam.



Esok harinya, tanggal 03-Februari-2020, kami putuskan untuk membawa mereka ke dokter—karena demam sudah sampai hari ke-3, terutama untuk Nea dan Timothy. Mereka ditangani oleh perawat dan menjalani pemeriksaan darah. Anak-anak kami masih demam, batuk dan pilek.



Saat itu virus Corona sudah mulai ramai diberitakan, tetapi Indonesia tetap menyatakan belum ada pasien yang terjangkit. Kami tetap memutuskan untuk pergi ke rumah sakit di dalam kondisi penuh kekuatiran akan banyak hal.

Ketika kami menerima hasil pemeriksaan Nea, walaupun belum terlalu buruk, kami putuskan Nea untuk menjalani rawat inap.

Alasan pertama, karena prosedur di rumah sakit butuh waktu. Alasan Kedua, tahun sebelumnya anak sulung kami Jonathan pernah mengalami hal serupa. Saat itu dokter menyarankan pulang saja, menunggu kondisi “memburuk” baru balik ke rumah sakit untuk dirawat.



Hasilnya, kami kewalahan, karena membujuk anak—apalagi yang sedang sakit—sungguh tidak mudah.

Saat itu, Jonathan butuh waktu sehari semalam baru bisa ditangani pihak rumah sakit. Tentu kami tidak mau hal ini terulang. Akhirnya pihak rumah sakit membantu proses untuk rawat inap.

Malam itu, Timothy dibawa juga ke rumah sakit untuk rawat inap. Tetapi karena sebelumnya kami tidak memesan kamar untuk Timothy, pihak rumah sakit mengatakan kamar mereka berdua akan terpisah.

Tentu saya menjadi bingung, karena akan repot sekali kalau mengurus dua anak rawat inap di kamar yang berbeda. Saya berdoa dalam hati, “Tuhan tolonglah kami....” Tiba-tiba terpikir untuk membawa mereka pulang ke rumah, karena lebih banyak bala bantuan. Namun, melihat anak sudah lemas, saya kuatir jika dibawa pulang maka penanganan medis menjadi terhambat.

---

Saya beranikan diri bertanya ke perawat yang bertugas mengenai solusinya. Kami ditawarkan kamar SVIP dan langsung saya tolak karena biayanya yang jauh lebih tinggi.

Oleh karena pengaturan Tuhan, setelah menunggu sekian waktu, akhirnya Timothy bisa mendapat kamar yang sama. Sungguh lega rasanya.

Timothy dikirim ke kamar rawat. Setelah itu, suami baru dapat mengurus administrasi dan pembayaran. Tentunya, hal itu karena kemurahan Tuhan. Biasanya pihak rumah sakit selalu dengan ketat mengharuskan pasien untuk mengurus administrasi dahulu, barulah pasien bisa masuk kamar rawat inap.



Saya bertiga di kamar rawat. Nea dan Timothy serasa mendapat semangat, karena mereka memang tumbuh bersama, sakit pun sekarang bersama-sama.

Saat harus memilih dokter, ternyata dokter yang ditawarkan berbeda untuk kedua anak ini. Diagnosa mereka berbeda, maka penanganan yang diajukan pun berbeda.

Saya pasrah saja bersama kedua anak di rumah sakit. Saya pikir, paling tidak anak-anak sudah ditangani dengan cara yang tepat secara medis.

Puji Tuhan, hari demi hari anak-anak semakin membaik. Hanya proses pemulihan mereka berbeda. Timothy belum bisa dipulangkan, sementara Nea sudah boleh pulang. Kami minta pihak rumah sakit agar bisa disamakan waktu pulangnya.

Dokter berkata bahwa kami harus menunggu hasil pemeriksaan sore hari itu. Puji Tuhan, akhirnya hasil keluar,



menunjukkan angka yang sudah di batas normal, sehingga kedua anak bisa pulang bersama dari rumah sakit malam itu.

Puji Tuhan Yesus, yang mengatur semuanya agar bisa berjalan dengan lancar. Segala kemuliaan bagi Nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin

## HADIAH TERBESAR DI MASA PANDEMI

---

Sdri. Intan Kumala, Gereja Yesus Sejati Daan Mogot

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Intan Kumala, jemaat Gereja Yesus Sejati—Daan Mogot, Jakarta Barat.

Setiap sabat, suami saya mengikuti paduan suara di gereja Samanhudi, sehingga kami lebih sering beribadah di Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Sekitar akhir bulan Mei 2020, saya dan keluarga diterpa masalah yang cukup berat. Akibatnya, saya merasa terjepit dan hati menjadi sangat terbeban.

Tanggal 30 Mei 2020, saya dan keluarga beribadah di rumah pada hari Sabat, karena saat Pandemi, ibadah dilayani secara online.

Sabat pagi itu, Firman Tuhan dibawakan oleh pendeta melalui link YouTube. Tema yang dibawakan “Damai Sejahtera Bagimu”. Ketika Firman Tuhan disampaikan, saya mencatatnya sambil menangis, karena saya merasa Firman Tuhan sangat menyentuh hati sehingga membuat saya merasa sangat terharu.



Salah satu hal yang disampaikan oleh si pengkhotbah adalah perihal meminta dan mendapat kepenuhan Roh Kudus. Tuhan akan mengatasi semua persoalan kita dan kita akan mendapatkan damai sejahtera yang dari Tuhan.



Pada sesi doa penutup, saya berdoa memohon Roh Kudus, seperti yang dianjurkan oleh Pendeta tersebut. Saat berdoa, saya dengan sepenuh hati memohon kepenuhan Roh Kudus. Di dalam doa, saya juga memohon ampun atas segala kesalahan saya, baik yang disengaja ataupun yang tidak. Saya berdoa sambil menangis tersedu-sedu dan berkata bahwa saya mau menyerahkan semua masalah yang menghimpit itu kepada Tuhan dan memohon agar Tuhan turut serta dalam penyelesaian masalah saya itu.



Pada pertengahan doa, tiba-tiba dalam posisi mata masih tertutup, saya melihat ada seseorang yang bercahaya sangat terang datang kepada saya dan menumpangkan tangan ke atas kepala saya.

Lalu saya merasakan adanya suatu kehangatan mulai turun ke atas diri saya. Saat itu juga, saya tidak dapat lagi mengucapkan kata Halleluya. Tetapi saya mulai mengucapkan kata-kata lain yang tidak saya mengerti. Di saat yang bersamaan, saya merasakan damai sejahtera yang luar biasa di hati.

Begitu selesai berdoa, saya merasa sangat lega dan beban berat itu terasa sudah terangkat semuanya. Selesai berdoa, saya baru sadar kalau sebenarnya sesi doa di kebaktian online sudah selesai terlebih dahulu.

Total waktu saya berdoa sekitar 30 menit. Padahal, biasanya saya tidak kuat berlutut lama di lantai tanpa alas, itupun paling cuma bertahan sekitar 5 menit. Namun hal yang aneh terjadi, kali ini saya sanggup berlutut berdoa hingga 30 menit.

---

Saya sangat bersyukur atas berkat-Nya yang luar biasa. Saya baru paham, walaupun di masa pandemi ini, ternyata di mana pun kita berdoa memohon Roh Kudus—jika kita memintanya dengan kesungguhan hati, pasti Tuhan akan menggenapi janji-Nya untuk mencurahkan Roh Kudus yang dijanjikan-Nya (Lukas 11:9-13).

Segala kemuliaan, puji syukur dan hormat hanya bagi Tuhan Yesus saja. Haleluya. Amin!



~ 7 ~

## ROH YANG LAIN

Sdri. Dewi Widjaja, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Dewi Widjaja, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi. Sejak kecil, kami sekeluarga tinggal di daerah Jakarta Pusat. Rumah ini sudah kami huni lebih dari 20 tahun.



Selama tinggal di sana, saya sering mendengar suara-suara di tangga, seperti ada orang yang naik dan turun di tangga. Tetapi kalau dilihat ke tangga tidak ada siapa-siapa.

Pertama kali saya mengalami hal itu, saya sangat takut. Namun, setelah saya percaya Tuhan Yesus, setiap kali ada rasa takut, saya langsung berdoa sehingga terasa tidak takut lagi.

Bersyukur bahwa kami sekeluarga tidak diganggu, dan tidak diperlihatkan penampakan yang seram.

Setelah menikah, saya pindah ke tempat tinggal yang berada di daerah Jakarta Utara; dan saya tinggal bersama mertua yang belum Kristen. Di rumah ini pun, kadang seperti ada bayangan gelap di sudut rumah.

Setiap hal itu terjadi, saya langsung berseru Haleluya, atau menaikkan pujian rohani di dalam hati. Setelah itu, barulah saya merasa tidak takut lagi.



---

Ada rumah yang mungkin dihuni oleh roh-roh lain. Tetapi saya percaya kalau Roh Tuhan jauh lebih berkuasa dari roh-roh lain itu.

*“Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia” (1 Yohanes 4:4).*

Puji Tuhan Yesus yang selalu melindungi dan menjaga keluarga kami semua. Amin.



## ~ 8 ~

# TANDUK DI ATAS KEPALA

---

Sdr. Lawrence, Gereja Yesus Sejati Sunter

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi. Nama saya Lawrence, jemaat Gereja Yesus Sejati—Sunter.

Saya ingin bersaksi tentang salah satu pengalaman rohani yang saya alami, hingga akhirnya meyakinkan saya bahwa Gereja Yesus Sejati adalah gereja Tuhan yang menyelamatkan.

Saya adalah generasi ke-3 dari jemaat Gereja Yesus Sejati, dan saya sudah di baptis sejak kecil dan sudah mendapatkan Roh Kudus pada saat saya duduk di bangku sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Saya belajar banyak tentang kebenaran yang disampaikan oleh guru-guru agama di Gereja Yesus Sejati. Pada masa itu, saya hanya menganggap bahwa ajaran Gereja Yesus Sejati tidak berbeda dengan ajaran denominasi gereja pada umumnya. Dan saya juga tidak mengambil pelayanan apapun di dalam gereja.

Ketika saya duduk di bangku kuliah, saya mengikuti banyak sekali kegiatan kampus. Saya memperhatikan banyak organisasi kampus untuk mencari organisasi yang tepat untuk saya menambah ilmu dan kemampuan dari segi kepemimpinan; hingga akhirnya saya menemukan sebuah Organisasi Agama di Kampus (OAK).



---

Ketika saya mengikuti OAK itu, selain saya belajar banyak tentang ilmu kepemimpinan, saya juga banyak mendengar kesaksian Firman Tuhan yang di bawakan oleh pembicara yang diundang oleh pengurus OAK.

Selain itu, saya juga memperhatikan bagaimana cara mereka berdoa dan berpuasa dengan istilah “puasa Daniel,” yaitu: Program puasa yang di tujukan agar setiap orang yang menjalankan puasa tersebut di harapkan bisa melawan rasa nafsu terhadap hal duniawi. Selama mengikuti puasa ini, seseorang dilarang untuk makan apapun yang berhubungan dengan daging, seperti halnya meneladani Daniel yang hanya memakan sayur-mayur dan air putih.

Dengan penjelasan “puasa Daniel” dan cara berdoa yang berbeda dengan yang biasa saya lakukan di Gereja Yesus Sejati, ada perasaan yang mengganjal di hati saya—perasaan yang menegur di hati, yang mengatakan bahwa apa yang saya lakukan bersama-sama teman di OAK itu salah.

Namun, saya tidak menghiraukan teguran hati tersebut. Saya terus menjalankan apa yang saya pelajari di OAK. Pada waktu itu, orangtua saya—yang adalah jemaat Gereja Yesus Sejati—juga sudah menegur saya, “Mengapa kamu berpuasa demikian? Padahal Tuhan Yesus sudah memberikan contoh teladan cara berpuasa di dalam Perjanjian Baru...” Lagi-lagi, saya tidak menggubris nasehat orangtua.

Sejak peristiwa itu, saya mulai jarang berkebaktian Sabat (Sabtu) di Gereja Yesus Sejati dan saya lebih fokus menjalankan kegiatan OAK yang juga diadakan pada hari Sabtu. Kejadian tersebut saya lakukan bukan sekali atau dua kali, melainkan hampir setiap Sabtu.



Suatu kali, menjelang hari raya Natal, saya membuat sebuah poster tentang hari raya Natal dan menuliskan ucapan selamat hari Natal. Kemudian, poster tersebut saya posting di salah satu akun sosial media.

Tidak lama kemudian, seorang saudari dari Gereja Yesus Sejati membalas *postingan* itu dan secara tidak langsung menegur saya, “Lawrence, *koq lu* buat poster seperti itu? *Kan* di gereja kita tidak ada perayaan hari Natal...” Tanpa menggubris tegurannya, saya membalas balik, “Agama lain saja yang tidak merayakan, tetap mengucapkan selamat *koq*. Mengapa kita yang sama-sama Kristen tidak mengucapkan hal yang sama? *Toh* cuma mengucapkan selamat merayakan tidak salah, bukan?” Setelah saya membalas demikian, saudari itu tidak membalas lagi. Namun, di dalam hati kecil, saya merasa bahwa saya telah mengabaikan teguran keras. Tetapi saya coba tampik, dan kembali mengeraskan hati, saya meyakinkan diri bahwa apa yang saya lakukan adalah benar.

Tibalah saat perayaan hari Natal yang dilakukan teman-teman di OAK, dan saya diundang untuk mengikuti perayaan tersebut di kampus. Tetapi, saat saya mengikuti acara itu, dalam hati tidak ada kedamaian, bahkan pada saat yang bersamaan, saya merasa terkejut ketika melihat ada tanduk di atas kepala orang-orang yang berada di ruangan itu. Mata saya seperti terbuka, meskipun sekilas, dan ketika saya sadar, saya melihat bahwa kepala orang-orang yang tadi saya lihat semuanya kembali normal, tidak bertanduk. Di dalam hati saya bertanya-tanya, “Mengapa tadi saya melihat di atas kepala orang-orang itu ada tanduknya?”



Hati kecil semakin gelisah. Tetapi saya meyakinkan diri bahwa saya harus menyelesaikan seluruh rangkaian acara yang ada, karena saya sudah sampai dan sudah diundang.

---

Setelah itu, saya mulai melanglang buana, berkeliling dari gereja yang satu ke gereja lainnya untuk mencari dan membanding-bandingkan pengajaran kebenarannya—sebab saya masih tidak yakin akan kebenaran tentang keselamatan yang diajarkan oleh Gereja Yesus Sejati.

Hingga suatu kali, saya menghadiri salah satu resepsi pernikahan dan saya bertemu dengan salah seorang pemuda dari Gereja Yesus Sejati. Sambil kami berbincang-bincang, di tengah-tengah pembicaraan, ia mengajak saya untuk ikut menjadi salah satu panitia di acara Kursus Alkitab Dasar (KAD), karena saat itu gereja sedang membutuhkan banyak sumber daya manusia. Saya menyetujuinya, karena berpikir, “Tidak ada salahnya membantu di kepanitiaan.”

Dalam KAD tersebut, saya dipercayakan untuk membantu di kepanitiaan bagian kedisiplinan—untuk memastikan para peserta KAD dapat mengikuti seluruh peraturan dalam acara KAD.

Di suatu sesi, saya merasa sangat lelah dan ngantuk. Kemudian, saya memutuskan untuk berjalan ke arah paling belakang aula dan duduk di lantai menghadap ke arah pembicara. Tak terasa, saya pun tertidur. Tiba-tiba, terdengar suara yang sangat kencang di telinga saya, “Bangun!” Dengan spontan, saya terbangun. Saya menoleh ke arah kiri dan kanan; tetapi tidak ada seorang pun yang duduk di sebelah saya. Padahal suara itu terdengar sangat jelas sekali.

Di saat yang bersamaan, sang pembicara sedang membahas tentang Roh Kudus sambil memainkan video yang menampilkan sebuah acara ibadah di sebuah gereja. Dalam video tersebut, seorang pendeta menyatakan bahwa orang-orang yang sedang rebah secara serentak adalah orang-orang yang menerima Roh Kudus.



Lalu sang pembicara menyanggah pernyataan tersebut, sambil menjelaskan bahwa Firman Tuhan mengajarkan orang-orang yang percaya untuk memohon Roh Kudus melalui doa (Luk. 11:9-10, 13). Bahkan, sang pembicara menambahkan perjuangan-perjuangan para jemaat di dalam memohon Roh Kudus, “Berlutut berdoa sampai lutut terasa sakit pun, jika Tuhan belum memberikan, maka orang itu belum mendapatkan Roh Kudus.”



Tiba-tiba, suara yang sama—yang sebelumnya membangunkan saya—kembali berbicara dengan jelas dan tegas, “Jangan pindah lagi, ini adalah Gereja yang benar!” Saya langsung terdiam dan merasa bingung, “Suara siapa gerangan itu?” Pada saat itu, tidak ada seorang pun di dekat saya, di sebelah kiri maupun kanan. Oleh karena terdengar meragukan, saya pun tidak meyakini sepenuhnya apa yang telah saya alami.

Beberapa tahun kemudian, saya mengikuti sebuah acara kepemudaan, yaitu Persekutuan Pemuda seIndonesia (PPI) yang diadakan di Bali pada bulan Desember 2019.

Adapun tema-tema yang dibawakan dalam PPI tersebut antara lain: “Bentuklah Kami Seperti Diri-Mu,” “Gereja Allah yang Sejati,” “Proses yang Menyenangkan” dan “Peran di Dalam Gereja.”

Di salah satu sesi yang dibawakan, sang pembicara memaparkan begitu banyak kesaksian tentang bagaimana Tuhan memimpin umat-Nya satu per satu ke Gereja-Nya. Salah satunya adalah tentang bagaimana seorang saudari yang sedang mencari gereja yang benar. Di dalam pergumulannya, dua orang pendeta dari suatu gereja pernah mendatangi

---

rumah saudari ini dan menghasutnya untuk tidak datang lagi beribadah di Gereja Yesus Sejati. Sambil berpegangan tangan dan membentuk posisi melingkar, satu per satu kedua pendeta itu mulai berdoa. Saat tiba giliran si saudari untuk berdoa, mendadak ia mendapat penglihatan. Dalam penglihatannya, saudari ini melihat bahwa kedua pendeta yang sedang berdoa ternyata dalam keadaan telanjang tidak berpakaian, menandakan sesungguhnya mereka tidak disertai Tuhan.

Sambil mendengarkan kesaksian yang disampaikan oleh pembicara, tiba-tiba saya teringat lagi dengan peristiwa yang saya alami beberapa tahun lalu di gedung aula gereja—saat sebuah suara yang kencang dan tegas berbicara, “Bangun! Jangan pindah lagi, ini adalah Gereja yang benar!” Kemiripan kisah sang saudari yang mencari-cari gereja yang benar dengan pengalaman pribadi saya di dalam mencari-cari gereja-Nya sungguh menakjubkan dan tidak disangka-sangka.

Dengan hati penuh dengan rasa sukacita, saya bercerita kepada seorang pendeta dan beberapa teman pada waktu kami berada di kamar—apa yang telah saya alami dan bagaimana akhirnya saya dapat menemukan gereja Tuhan yang benar dan yang menyelamatkan dan yang memiliki Roh Kudus. Puji Tuhan!

Biarlah kesaksian ini dapat menjadi berkat untuk kita semua dan nama Tuhan selalu dimuliakan. Amin.



~ 9 ~

## BENJOLAN DI KETIAK

---

Sdri. Shelvy, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Yesus saya bersaksi. Nama saya Shelvy, asal Gereja Yesus Sejati cabang Samanhudi.

Masa pandemi sekarang ini, hampir semua masyarakat terkena dampak—terutama perekonomian keluarga. Keluarga kami pun terkena masalah ekonomi. Suami sejak bulan Maret 2020 tidak mendapat pemasukan, oleh karena usaha suami bergerak dalam bidang pengiriman dan semua pelanggannya tidak aktif lagi.



Setiap malam kami sekeluarga berdoa menggunakan bahasa akal, karena suami saya bukan jemaat Gereja Yesus Sejati. Doa yang kami panjatkan mulai dari rasa bersyukur sampai pada pertanyaan kepada Tuhan, “Sampai kapan pandemi ini berakhir? Apa salah kami dan apa yang harus kami lakukan?”

Setiap hari, doa-doa itu kami ucapkan. Pada akhir bulan April 2020, saya terkejut dengan adanya benjolan di ketiak sebelah kiri. Dalam pikiran saya, mungkin hanya panas dalam. Saya langsung banyak minum air. Namun, dari hari ke hari, benjolan tersebut bukan mengencil tetapi bertambah menjadi lima benjolan besar dalam waktu dua minggu.

---

Saya bercerita kepada suami dan saat itu tanggapannya adalah, “Seperti kamu *gak* punya iman *aja*.” Dia meyakinkan saya kalau itu hanya efek panas dalam saja dan kalau terus-menerus dihantui rasa takut malah akan terwujud seperti apa yang kita takuti. Suami pernah mengajak saya untuk memeriksakan ke dokter, tetapi saya menolak karena saya berpikir bahwa uangnya masih kami perlukan untuk kebutuhan yang lain.

Setiap malam saya berdoa dan menangis. Sebab kalau saya mengangkat tangan saja, rasanya sakit sekali. Di suatu malam, mendadak saya teringat oleh kesaksian saudari Li dari Gereja Yesus Sejati Wuhan, Tiongkok, dan saat itu juga, saya merasakan gerakan dalam hati yang menyemangati saya untuk berdoa memohon Roh Kudus.

Kira-kira jam tiga subuh, saya langsung berdoa memohon Roh Kudus dan sambil menangis. Selesai doa, ada ketenangan di dalam hati dan puji Tuhan, siang harinya benjolan itu perlahan mengecil dan menghilang semuanya di hari ke-3.



Puji Tuhan, luar biasa, Tuhan menginginkan saya untuk semakin mendekat pada-Nya. Selama pandemi ini, memang saya hanya berdoa meminta Tuhan untuk memulihkan perekonomian saya dan pernah beberapa kali saya berpikir, “Mengapa orang yang tidak percaya Tuhan perekonomiannya jauh lebih baik?”

Namun, Tuhan masih baik. Dia menegur saya dan membawa saya balik kepada-Nya. Segala puji dan hormat semuanya untuk kemuliaan nama Tuhan.



# ~ 10 ~

## MENCARI ASA DI MASA PANDEMI

---

Sdri. Tuti Marlina, Gereja Yesus Sejati Jakarta

Dalam nama Yesus saya bersaksi. Nama saya Tuti Marlina, Jemaat Gereja Yesus Sejati Jakarta.

Saya memiliki sepasang anak. Putra saya, Joshua, kuliah jurusan Bioteknologi. Putri saya, Jessica, kelas 12 SMA, ingin menyusul di kampus yang sama seperti kakaknya, hanya jurusannya yang berbeda.

Bulan Agustus 2020, saya mendaftarkan Jessica secara online. Setelah itu, ia diwawancara dan hasilnya ia mendapatkan grade A—artinya, berhak atas beasiswa yang lumayan besar. Kami hanya cukup membayar 154 juta Rupiah dari yang seharusnya 284 juta Rupiah. Biaya tersebut adalah total biaya kuliah dari awal sampai Jessica lulus.



Walaupun potongan harga sudah cukup besar, bagi kami harga tersebut masih di luar batas kemampuan ekonomi. Hasil tes dibagikan pada tanggal 11 September, dan cicilan pertama sudah harus dibayarkan tanggal 18 September.

Akhirnya, saya meminta tolong ke beberapa saudara. Tetapi di masa pandemi ini, mereka juga sedang kesulitan sehingga tidak dapat membantu.

---

Lalu saya berkata kepada Jessica, “Jika Tuhan berkehendak Jessica menganggur kuliah selama 1 tahun, kamu tidak boleh kecewa.”

Keadaan ekonomi memang sedang sulit. Bahkan kantin yang seharusnya ingin saya buka di kampus, tidak bisa terlaksana. Usaha saya semuanya terhalang. Karena itu, kami sekeluarga cuma bisa terus berdoa sambil berusaha mencari berbagai cara.

Sampai hari-H untuk pembayaran cicilan pertama, saya masih belum berhasil mendapatkannya. Saya mencoba untuk meminta waktu tambahan pada pihak kampus, tetapi waktu yang diberikan tidak banyak. Beasiswa akan hangus kalau tidak dibayarkan segera.

Seminggu setelah hari-H, tiba-tiba salah satu saudara menelpon. Ia menanyakan kabar tentang kuliahnya Jessica. Saya jelaskan bahwa kami sudah mencari berbagai cara, namun masih belum berhasil mendapatkan uangnya.



Tidak disangka-sangka, di akhir pembicaraan ia menyanggupi akan membantu biaya cicilan kuliah Jessica. Sungguh, tidak lama setelah telpon ditutup, uang cicilan pertama itu benar-benar ia kirimkan.

Puji Tuhan Yesus, saya segera melakukan pembayaran ke kampus. Sekarang, Jessica sudah resmi terdaftar di kampus. Biarlah semua kemuliaan hanya bagi Nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.



~ 11 ~

## PENYAMPAI PESAN

---

Sdr. Rusmidi Karyoko, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

### Tanggal 6 Maret 2017

Ada seorang ibu tua yang menelpon dan meminta waktu bertemu dengan saya. Saya merasa heran, karena walaupun kenal dan satu gereja, kami jarang berbicara satu dengan yang lain serta hubungan kami tidak begitu dekat. Tidak ada urusan pelayanan gereja ataupun urusan bisnis dengan dia. Karena dia tidak mau membahasnya melalui telpon dan hanya mau bertemu langsung, saya mengiyakan.

### Tanggal 11 Maret 2017

Saya bertemu ibu tua ini di gereja. Kami mencari tempat duduk yang nyaman. Saya persilahkan dia bicara. Raut wajahnya serius. Saya jadi terheran-heran, ada apa gerangan. Saya persilahkan dia untuk berbicara dan dengan canggung dia mulai berbicara seperti ini, "Tante belum lama ini berdoa, diberitahu sesuatu oleh Roh Kudus, kata-Nya: 'Di dalam hati kamu tidak ada Firman Tuhan.' Sudah, cuma itu saja yang ingin disampaikan. Tante juga tidak mengerti apa maksudnya. Maaf *ya*, sudah mengganggu waktu kamu hari ini."



---

Kami berbicara tidak sampai lima menit. Lalu ibu tua ini tidak enak hati, dan buru-buru permisi pergi.

Saya mencari ruangan lain yang sepi. Di sana, saya merenung lama sekali. Jujur, saya merasa terpukul.

Ibu tua ini memang tidak tahu keadaan saya, karena hubungan kami tidak dekat. Tetapi memang benar, saya sudah lama di rumah tidak membaca Alkitab, sampai sudah tidak ingat lagi kapan terakhir membacanya.

*Koq* bisa ketahuan *ya*? Mengapa teguran itu harus disampaikan melalui orang lain?

Pulang ke rumah, saya masih linglung. Namun, saya mencoba berdalih di dalam hati: “*Toh* saya sudah membaca Alkitab sampai tamat. Bukan satu kali, bukan dua kali, tetapi sudah berulang-ulang kali dengan lengkap. Seingat saya, minimal sudah tujuh kali tamat. Bahkan, saya sudah membuat ringkasan poin-poin penting dalam sebuah buku.

Oleh karena itu, sudah tidak menarik lagi. Bosan *banget* rasanya kalau diulang-ulang terus.

Masa iya harus baca lagi?  
Baca terus sampai kapan?

Sesudah berpikir keras, merenung semalaman, saya baru menyadarinya dan bersyukur. Masih bagus sudah diingatkan oleh si ibu. Masih belum terlambat untuk mengubah diri.

Besoknya, saya mulai lagi kegiatan malam yang sudah lama ditinggalkan. Saya kumpulkan istri dan ketiga anak saya. Saya desak mereka untuk baca Alkitab bersama dan bahas.



Awalnya tidak mudah, merasa canggung dan timbul protes. Tidak mudah untuk duduk bersama di jam-jam saat anak-anak sibuk mengerjakan PR, saat mereka banyak ulangan, ataupun anggota rumah lainnya sedang menonton film atau sedang asyik dengan *handphone* masing-masing. Sebab mereka sama seperti saya: sudah selama itu pula mereka tidak pernah membaca Alkitab di rumah. Perbuatan membaca Alkitab hanya dilakukan saat di gereja.



Puji Tuhan Yesus. Dia maha tahu, kelemahan kita tidak tersembunyi di hadapan-Nya. Dia mengingatkan kita sebelum terlambat.

~ 12 ~

## SERUAN DALAM KEPANIKAN

Sdr. Lie Jun Fie, Gereja Yesus Sejati Jakarta

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Lie Jun Fie, atau dikenal juga sebagai Jehezkiel Lie, seorang jemaat asal Gereja Yesus Sejati Jakarta.

Saat ini, saya dan keluarga tinggal di kota Vancouver, Canada. Tanggal 13 Januari 2020 lalu, Vancouver masih musim dingin dengan suhu minus 5 Celcius. Salju mulai turun. Saat itu, saya ada suatu urusan sehingga harus keluar rumah. Memang, sudah lama saya tidak mengendarai mobil dalam keadaan bersalju. Dalam hati, saya sempat merasa sedikit khawatir. Tetapi karena urusan yang dimaksud harus diselesaikan, saya tetap keluar dengan mengendarai mobil.

Saya berkendara seperti biasa. Sampai tiba di perempatan lampu merah, saya ingin belok ke arah kanan. Jalanan tertutup salju. Saya coba lambatkan laju kendaraan dan mulai menginjak rem. Alangkah terkejutnya saya, karena mobil masih terus melaju meskipun rem telah diinjak. Seketika itu, saya teringat bahwa ada lapisan es yang menutupi ban mobil, sehingga tidak terjadi gesekan dan mengakibatkan mobil tetap melaju.



Saya semakin terkejut karena melihat sebuah truk Ford datang dari arah sebelah kiri, dengan kecepatan yang lumayan cepat, menuju ke arah saya.



Dalam kepanikan, seketika itu juga saya berseru, “Halleluya, Halleluya.” Yang terjadi sesudahnya, mobil berhenti seketika sekitar lima centimeter dari truk Ford itu.

Padahal kalau terjadi tabrakan, akan fatal akibatnya, karena posisi tempat duduk saya menghadap ke arah datangnya truk.

Tuhan Yesus sungguh bermurah hati, meluputkan para umat-Nya dari bahaya. Segala kemuliaan untuk Nama Tuhan Yesus. Amin.

*“Bila ia berseru kepada-Ku, Aku akan menjawab, Aku akan menyertai dia dalam kesesakan, Aku akan meluputkannya”*  
(Mazmur 91:15).

~ 13 ~

## DALAM PEMELIHARAAN-NYA

Sdr. Andreas Wiguna, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Andreas Wiguna, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Selama masa pandemi ini, banyak sektor ekonomi yang terpuuk hebat, bahkan banyak usaha-usaha yang sudah tumbang.

Toko kami, yang menjual tempat sabun untuk *travelling* dan dompet koin, tentu juga terdampak. Tetapi sungguh bersyukur kepada Tuhan, karena tetap masih ada saja pembeli yang datang berbelanja di toko kami. Padahal toko lainnya, ada yang sama sekali tidak mendapatkan pembeli.

Sampai saat ini, kami bersyukur masih bisa membuka toko, sedangkan sebagian toko lain ada yang sudah tutup karena tidak bisa bertahan lagi.



Sejak bulan Maret 2020, awal pandemi di Jakarta, walaupun dengan kondisi yang mengkuatirkan akibat resiko penularan virus Covid-19, saya setiap hari mau tidak mau tetap harus ke toko. Sebab inilah nafkah untuk keluarga kami dengan tiga anak yang masih kecil-kecil.

Saya sungguh merasakan pemeliharaan Tuhan, karena tetap diberikan kesehatan meskipun setiap hari harus bertemu dengan banyak orang di toko kami yang berlokasi di pasar Jatinegara, Jakarta Timur.



Disamping itu, perlindungan dan kemurahan Tuhan juga saya rasakan dalam perjalanan sehari-hari. Selama 14 tahun lamanya saya naik sepeda motor—sejak tahun 2006 yang lalu sampai sekarang—semuanya lancar dan aman. Saya tidak pernah mengalami hal-hal yang tidak diharapkan. Semua ini karena kemurahan-Nya.



Segala kemuliaan hanya untuk Tuhan Yesus.  
Haleluya. Amin.

Catatan: Saudara Andreas Wiguna adalah suami dari Saudari Meriana Tju (“Saat Tiga Anak Sakit”).

---

~ 14 ~

## TUBUH KECIL DENGAN TANGISAN KERAS

---

Sdri. Katiyah, Gereja Yesus Sejati Rungkut

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Katiyah, jemaat Gereja Yesus Sejati—Rungkut, Surabaya. lahir di Kediri pada tahun 1968 dan dibaptis pada tahun 1986.

Saya akan menyaksikan tentang penyertaan dan pemeliharaan Tuhan Yesus dalam kehidupan saya dan anak pertama saya.

Pada tahun 1988, saya melahirkan anak pertama dalam usia kehamilan memasuki bulan ke-7. Anak saya lahir dengan berat 1,7 kg. Saat saya mau melahirkan, seorang bidan berkata, “Belum pernah seorang ibu melahirkan dengan perut sekecil itu. Pastilah anaknya meninggal.” Kata-kata itu selalu saya ingat. Dan karena kata-kata itu pulalah membuat saya bersandar penuh pada-Nya.



Puji Tuhan, anak pertama lahir. Anak kami, walaupun kecil tubuhnya, tangisannya keras. Namun, karena belum cukup umur, ia harus menerima perawatan khusus di rumah sakit selama 14 hari. Selama masa perawatan, saya sehari-hari di rumah sakit. Datang di pagi hari, pulang di sore hari, dalam keadaan habis melahirkan. Pulang pergi dari tempat tinggal saya ke rumah sakit total sekitar 30 km.



Puji Tuhan Yesus, Dia selalu menyertai kami. Sepulang dari rumah sakit, saya merawat sendiri bayi bertubuh mungil itu. Karena kurang pengalaman, saya merawat bayi itu semampu saya dan dalam kondisi seadanya. Penderitaan dan kesusahan yang kami alami membuat kami sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan Yesus.

Setiap mau memandikan si kecil, saat semua peralatan mandi sudah siap, saya berlutut dan berdoa terlebih dahulu, seperti yang biasanya saya lakukan.



Saat itu, kami melakukan segala sesuatunya sendiri, tidak ada orang lain yang dapat diminta bantuan. Masa itu adalah masa yang sangat pahit bagi kami. Namun, saya tetap mengandalkan Tuhan Yesus dalam segala proses dan masalah. Dengan segala kerendahan hati, kami juga meminta jemaat untuk mendoakan kami. Saat ibadah bersama dengan anak-anak sejak mereka masih bayi, tidak lupa kami maju ke depan aula untuk berdoa.

Puji Tuhan Yesus, waktu begitu cepat berlalu, saya merasa baru saja kami melewati masa-masa itu. Ternyata 32 tahun sudah berlalu dan bayi kecil kami sudah bertumbuh besar dan memiliki seorang bayi. Tuhan Yesus sungguh amat baik. Kasih setia dan penyertaan-Nya tidak pernah berubah dahulu, sekarang dan selamanya.

Semoga kesaksian ini dapat menguatkan iman kita masing-masing. Apapun yang terjadi dalam kehidupan kita, tak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Selama kita tetap bersama-Nya, kita pasti dapat melewati setiap masalah. Secara akal sehat sepertinya tidak mungkin dilalui, tetapi bagi Tuhan Yesus, tiada yang mustahil. Tetap semangat! Tuhan Yesus menyertai kita semua. Amin

~ 15 ~

## RINDU RUMAH-NYA

Sdri. Deniawati Gunawan, Gereja Yesus Sejati Tangerang

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Deniawati Gunawan, atau biasa dipanggil San-san, asal jemaat Gereja Yesus Sejati—Tangerang.

Dulu sebelum kami pindah ke Balikpapan, setiap Sabat kami sekeluarga pasti berada di gereja sepanjang hari. Karena sudah menjadi rutinitas, hal itu menjadi sangat biasa, seolah-olah tidak ada yang unik. Dengan kata lain, kami berhari Sabat hanyalah seperti kewajiban saja. Walau pun demikian, Tuhan tetap memberikan sukacita dan rohani saya tetap terjaga.

Waktu terus berlalu. Kami pun sekarang sudah pindah ke Balikpapan, kota tanpa Gereja Yesus Sejati. Sebelumnya, saya merasa tenang karena saya menikah dengan saudara seiman. Namun, menjalankan Sabat di gereja bersama-sama dengan para jemaat, jauh berbeda rasanya dibanding dengan memegang Sabat bersama suami di rumah.

Kebiasaan yang dahulu kadang saya rasakan sebagai beban, sekarang *malah* saya rindukan. Berhari Sabat di gereja terasa seperti tinggal kenangan.

Saya baru sadar dan merasakan kerinduan bahwa betapa nikmatnya berhari Sabat di gereja. Berbahagialah saudara-saudari yang tinggal di kota yang memiliki





Gereja Yesus Sejati; karena dapat berhari Sabat bersama-sama dan merasakan berkat rohani yang telah Tuhan sediakan.

Di tempat tinggal kami yang baru, kami harus berjuang sekuat tenaga menjaga iman diri sendiri dan anak-anak, dan tetap berharap agar nama Tuhan dapat dimuliakan dimanapun kami berada dan agar rumah Tuhan dapat dibangun di segala tempat.

Kami juga ingin berterima kasih bagi teman-teman yang telah dan sedang mendoakan iman kami yang berada di tempat-tempat tanpa Gereja Yesus Sejati.

Apakah kami lapar dan haus akan Firman Tuhan? Tentu saja. Sebelumnya, setiap kali kami menemukan ayat Alkitab yang tidak kami mengerti, kami hanya bisa menyimpannya dalam hati, lalu setelah itu terlupakan begitu saja.

Tanpa disadari, tibalah masa pandemi. Saya dan suami seperti dibangun kembali dan mendapat banyak makanan rohani. Perlahan kami menata kembali kehidupan rohani.



Puji Tuhan! selama masa pandemi ini saya justru memiliki banyak kesempatan untuk bertanya dan belajar tentang Firman Tuhan melalui Persekutuan pemahaman Alkitab, doa pagi, doa malam dan grup WhatsApp Pemuda Berkeluarga.

Tetapi tetap saja, saya berharap semoga pandemi ini cepat berlalu dan saudara-saudari dapat kembali beribadah secara fisik di gereja. Apapun yang terjadi, tetaplah kita jalankan Sabat-Nya dan nikmati apa yang sudah Tuhan sediakan.

---

*“Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Matius 11:29-30).*

Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Amin.



~ 16 ~

## UPAH DARI MELAYANI-NYA

---

Sdr. Bambang Triyono, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Bambang Triyono, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Malam itu hari Jumat, awal tahun 2009, di saat saya belum lama menikah. Hari Jumat malam itu ada ibadah di gereja dan saya bertugas sebagai pemimpin pujian. Seperti biasanya, dari kantor saya menjemput istri lalu bersama-sama menuju gereja.

Agar dapat melayani dengan segar, saya biasanya mencuci muka dahulu di toilet lantai dasar gedung gereja. Kemudian, saya mengganti dengan pakaian kemeja, memakai dasi dan langsung naik ke lantai dua aula gereja. Setelah itu, saya berdoa sebentar lalu berlatih dengan pianis lagu-lagu yang akan dimainkan dan menunggu waktu ibadah dimulai.



Tetapi mendadak saya baru sadar kalau cincin pernikahan tidak ada di jari manis tangan kanan saya. Saya berusaha mengingat-ingat, “Rasanya terakhir saya taruh di gantungan baju toilet pada saat mencuci muka...” Segeralah saya turun untuk mencarinya. Namun, alangkah terkejutnya saya karena cincin sudah tidak ada lagi di toilet. Saya mulai panik. Saya mencari kemana-mana dan bertanya pada satpam yang sedang bertugas di gereja malam itu. Tetapi tetap saja tidak ketemu.

---

Saya ingin rasanya meminta untuk digantikan orang lain saja tugas memimpin pujian malam itu, sebab hati sedang galau, gelisah dan tidak tenang. Sambil terus memikirkan, dalam hati saya hanya bisa berseru kepada Tuhan Yesus, “Mengapa saat mau melayani Tuhan, aku mendapat masalah seperti ini?”

Saya bukan mempersoalkan harga cincinnya, melainkan saya lebih peduli dengan arti yang dikandung dari cincin tersebut. Saya menikah hanya satu kali dan belum lama saya menikah, cincin sudah hilang.

Tetapi saya coba bulatkan tekad untuk tetap pelayanan dahulu, sambil berusaha untuk mengesampingkan masalah ini. Saya bergumul dan berusaha untuk menyerahkan masalah ini kepada Tuhan.

Saat itu, di dalam hati tetap ada godaan untuk segera pergi mencari dan godaan pikiran bahwa lebih baik mencari dibanding memimpin pujian. Bahkan, pikiran semakin kemana-mana: Jangan-jangan cincin itu diambil pencuri dan sang pencuri sudah lari jauh. Saya tahu bahwa semua pikiran-pikiran tersebut hanyalah kekhawatiran belaka dan belum tentu terbukti benar. Tetapi tetap saja kepikiran, bagaimana jika memang seorang pencuri yang mengambilnya? Bagaimana mungkin bisa mengejanya jika saya baru mau mulai mencari setelah memimpin pujian?

Tetapi dalam nama Tuhan Yesus saya mantapkan hati untuk tetap melayani tugas memimpin pujian. Begitu saya naik ke lantai dua menuju aula, saya melihat salah seorang saudari sedang berbicara dengan istri saya. Setelah mereka selesai berbicara, barulah saya mendekati istri dan ia bercerita bahwa saudari tersebut menemukan sebuah cincin di toilet dan melihat ada nama istri saya di cincin tersebut. Saudari





itu kebetulan mengenali nama istri saya, meskipun hanya beberapa kali bertemu. Alangkah terkejutnya saya mendengar pengalaman tersebut. Langsung di dalam hati timbul rasa sukacita yang luar biasa.

Malam itu, saya dapat melakukan tugas memimpin pujian dengan hati yang bersukacita, karena saya barusan merasakan kasih kemurahan dan kuasa Tuhan.

Memang, tidak banyak jemaat yang mengetahui nama istri saya, sebab kami baru aktif beribadah di gereja setelah menikah. Tentunya, peristiwa hilang dan ditemukannya cincin tersebut oleh saudari yang bersangkutan adalah suatu pengaturan Tuhan yang luar biasa.

Melalui pengalaman ini, selain saya diingatkan untuk tidak ceroboh di dalam meletakkan barang-barang berharga, saya juga diingatkan untuk tetap beriman dan tetap melayani Tuhan—walapun mendapat kesulitan.

*“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu”* (1 petrus 5:7). Biarlah segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Amin.

---

~ 17 ~

## JANGAN MELAYANI

---

Sdr. Hendri Halingkar, Gereja Yesus Sejati Kalimantan

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Hendri Halingkar, jemaat Gereja Yesus Sejati yang sekarang berdomisili kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Di akhir bulan September 2020, saya menerima kabar soal jadwal pelayanan sebagai pembawa renungan doa malam di Gereja Serpong yang direncanakan pada hari Selasa tanggal 6 Oktober 2020.

Saat mendapat kabar tersebut saya merasa gugup sekaligus senang, karena hal itu adalah pertama kali saya dapat kembali melakukan pelayanan setelah bertahun-tahun pindah ke Balikpapan.

Saya pun mempersiapkan diri dan berusaha meminta bimbingan Tuhan agar dapat melayani-Nya dengan baik.

Sehari menjelang bertugas, saya pulang dari luar untuk kembali ke rumah. Lalu saya meletakkan dompet pada rak tempat menaruh komponen suku cadang. Namun, dompet itu terjatuh ke bawah dan isinya berhamburan.



Di bawah rak terdapat berbagai macam dus yang berisi onderdil motor. Saya mengumpulkan isi dompet yang berhamburan tadi. Tetapi STNK motor saya tidak dapat ditemukan.



Saya berusaha cukup lama untuk mencari di sekitar tempat jatuhnya dompet. Apa daya, saya tetap tidak menemukannya.

Istri saya merasa bingung, karena saya tidak kunjung naik ke atas untuk makan malam. Dia mengusulkan saya untuk mencari STNK itu sesudah makan saja, katanya, “Perut yang kosong tidak dapat membuat kita berpikir jernih.” Saya abaikan nasehat itu karena pikiran masih kalut, sambil saya berusaha mengingat-ingat dimana lokasi terakhir meletakkan STNK itu. Sempat terpikir, mungkin terjatuh di jalan, atau saat motor saya pernah dipinjam teman.

Pikiran jadi tidak konsentrasi, walaupun saya ingat besok harus bertugas di doa malam. Akhirnya dalam kebingungan, saya malah memberitahu pendeta bahwa saya tidak dapat bertugas besok malam.



Istri saya tidak setuju dan mengatakan bahwa persoalan STNK hilang masih dapat diurus. Tetapi janganlah korbakan pelayanan. Dalam hati, saya sungguh tidak bisa konsentrasi dan merasa ragu untuk bertugas. Bahkan saya sempat berpikir, “Apakah ini tandanya Tuhan tidak mau pakai saya?”

Istri saya terus semangat dan meminta saya untuk tidak membatalkan tugas pelayanan. Setelah makan malam, kami kembali mencari dan membongkar semalam-malaman dus-dus barang sampai berantakan. Tetap tidak ketemu juga.

Saya berkata kepada istri bahwa Tuhan tidak mau saya melayani-Nya; buktinya saya mendapat masalah seperti ini. Saat mendengar pendapat tersebut, istri saya nyeletuk, “Bukan Tuhan yang tidak mau, tetapi si Jahat...”

---

Dalam hati saya pun merasa menyesal, karena sudah membatalkan pelayanan. Apalagi saat mendengar istri saya berkata, “Saya saja sedih, apalagi Tuhan. Kamu tahu tidak, ada kesaksian jemaat lain, dimana saat akan pimpin pujian di gereja, cincin pernikahannya malah hilang. Tetapi dia tetap melakukan pelayanan dahulu dan bukan mencari cincin hilang itu. Nah, setelah pelayanan ternyata ada yang menemukan dan mengembalikan cincin tersebut ke istrinya...” (Baca kesaksian bab 16 “Upah Melayani-Nya”).

Saya tahu istri saya ingin saya tetap melanjutkan tugas pelayanan dan mengabaikan masalah yang ada, bahkan dia mendoakan saya, namun:

1. Entah hal apa yang membuat saya demikian panik,
2. Entah suara mana yang mengatakan ke hati ini kalau saya tidak akan mampu melayani esok hari,
3. Entah mengapa ajakan istri untuk berdoa pun saya abaikan.

Setelah menyerah dalam mencari, saya menghubungi kenalan untuk mengurus STNK hilang dan menanyakan biayanya.

Sesudahnya, baru saya merasa tenang. Namun, saya merasa bersalah karena sudah membatalkan tugas pelayanan. Sudah terlanjur pikir saya sebab tadi pendeta sudah setuju dengan pembatalannya.



Tiba-tiba saya merasa sedih, lalu memohon ampun pada Tuhan. Sampai tengah malam, saat saya sudah tidur, ternyata istri saya masih berusaha mencari STNK itu di antara tumpukan komponen-komponen suku cadang. Namun, ia tetap tidak berhasil.



Besok paginya, dia menyarankan saya untuk menghubungi pendeta dengan tujuan untuk mengkoreksi pembatalannya menjadi “tetap maju bertugas.”

Saya coba hubungi pendeta dan disambut dengan baik. Akhirnya saya jadi melayani, walaupun STNK masih hilang. Saya pikir Tuhan sudah begitu baik, memberikan kesempatan melayani-Nya. Dialah Tuhan yang memberi ketenangan dan damai sejahtera dalam keluarga kami.

Beberapa hari setelah itu, saat saya mengambil barang untuk pelanggan, tiba-tiba saya menemukan STNK itu terselip di dekat kardus ban dalam motor. Padahal tempat itu sudah berkali-kali kami periksa dengan senter, sudah berkali-kali tempat itu disisir dengan teliti.

Anehnya, *koq* seperti ada yang sengaja menyembunyikan, *ya?*

Puji Tuhan Yesus, saya berhasil melalui ujian ini. Ternyata saat kita akan melayani Tuhan, kadang-kadang ada hambatan dan cobaan yang menghadang.

Saya sekarang makin paham bahwa saat kita mendahulukan Tuhan, maka Tuhan akan menyelesaikan masalah kita dengan cara-Nya yang ajaib.

Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin

---

~ 18 ~

## ROH JAHAT DIUSIR

---

Sdri. Liliana, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Liliana. Sesudah dua tahun beribadah di Gereja Yesus Sejati, pada tahun 2009 saya menerima Baptisan Air yang diadakan di Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Pada akhir tahun 2019, saat saya sedang berada di luar rumah, saya menerima kabar bahwa seorang pegawai yang telah bekerja selama 5 bulan di rumah kami, mendadak pingsan.

Kami pun meminta supir untuk mengantarnya ke puskesmas. Namun, belakangan kami diberitahu bahwa pegawai itu sudah siuman dan sekarang dirasuki oleh roh jahat.



Saat itu, saya beserta suami dan anak-anak sedang berada di Mall. Mendengar kabar tersebut, kami langsung mengantar anak-anak pulang ke rumah. Lalu kami putuskan untuk menelpon pendeta dan disepakati akan bertemu di Gereja Yesus Sejati—Sunter.

Setelah dari puskesmas, kami membawa pegawai itu ke gereja. Tentunya kami pun bingung dan kuatir karena belum pernah menangani kasus yang demikian.

Saat tiba di halaman parkir Gereja Yesus Sejati—Sunter, pegawai ini sempat terlihat normal sejenak. Tetapi setelah itu, roh jahat kembali menguasai dia.



Di dalam gereja, ada pendeta dan saudara seiman yang sudah siap membantu doa. Roh jahat memberontak sambil berteriak bahwa perbuatan tersebut tidak akan dapat menyembuhkannya.



Puji Tuhan, setelah kami berdoa bersama sekitar tiga-puluh menit, akhirnya Roh jahat itu keluar.

Kami tidak tahu jelas penyebab dari kerasukan itu. Hanya saja, menurut pegawai kami, dia memang bisa melihat makhluk-makhluk halus. Bahkan, ia juga menuturkan bahwa ayahnya terkenal di kampungnya sebagai seseorang yang memiliki kekuatan gaib. Berdasarkan pengakuannya, barulah kami dapat mengambil kesimpulan kaitannya dengan peristiwa kerasukan roh jahat tersebut.

Setelah berdiskusi dengan pendeta, kami putuskan untuk tidak memperkerjakan pegawai ini lagi, dan menyelesaikannya secara baik-baik.

Sungguh bersyukur pada Tuhan Yesus sudah menolong keluarga kami untuk mengatasi masalah tersebut. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

*“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Filipi 4:6-7).*

---

~ 19 ~

## TIGA BAYANGAN HITAM DISINGKIRKAN

---

Sdr. Brusli Chandra, Gereja Yesus Sejati Samanhu di

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Brusli Chandra, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhu di.

Selama bulan Juni sampai dengan November tahun 2018, saya menderita sakit penyakit cukup lama. Awal keluhannya, saya sering bersendawa, perut terasa agak kembung dan tubuh cepat lelah. Setelah sekian waktu, gejala tambahan lain yang muncul adalah badan terasa lemas, mata terasa panas, berkeringat dingin, tubuh sering kedinginan dan kepala terasa pusing.



Akibatnya, saya jadi lebih sering berbaring. Namun, pada malam hari saat waktu tidur, saya hampir setiap jam terbangun.

Saya masih bersyukur karena masih dapat makan seperti biasa dan melakukan aktivitas lainnya, walaupun sempat satu kali masuk Instalasi Gawat Darurat di rumah sakit karena seluruh badan tiba-tiba menggigil hebat.

Awal keluhan lainnya muncul setelah saya bergadang selama tiga hari berturut-turut karena menonton pertandingan sepak bola piala dunia. Saat itu, dada saya terasa sakit. Pagi harinya, saya coba memeriksakan ke dokter umum dan diberi obat. Tetapi tak kunjung sembuh.



Kemudian, saya memeriksakan diri ke dokter ahli pencernaan dan disuruh oleh dokter untuk melakukan cek darah di laboratorium dan dilakukan endoscopy.

Suster memberikan saya penjelasan dan perkiraan biayanya. Alangkah terkejutnya ketika saya mendengar bahwa biaya cek darah bisa mencapai puluhan juta Rupiah—padahal biaya itu hanya untuk cek Laboratorium saja, belum termasuk tindakan endoscopy. Akhirnya, saya hanya melakukan cek Laboratorium untuk bagian-bagian yang dirasa penting sesudah konsultasi dengan salah satu klinik.

Karena saya ingin mendengar pendapat dokter lain, saya pergi lagi ke dokter ahli pencernaan yang berbeda dengan membawa hasil Lab dan ultrasonografi (USG—pengambilan gambar bagian tubuh dalam dengan gelombang suara frekuensi tinggi) perut. Hasilnya dinyatakan baik dan pemeriksaan pada organ lambung, hati, dan pankreas pun juga tidak bermasalah.



Selain itu, saya juga memeriksakan diri ke dokter jantung, melakukan tindakan elektrokardiogram (EKG—tes untuk mengukur dan merekam aktivitas jantung), *treadmill*, USG, dan secara keseluruhan semuanya dinyatakan baik.

Saya juga memeriksakan diri ke dokter spesialis darah. Hasil cek Lab dinyatakan baik. CT-Scan pada organ paru juga tidak bermasalah. Saya juga melakukan cek Autoimun (sistem kekebalan tubuh) dan hasil menunjukkan bahwa saya masih di ambang batas normal. Di samping itu, saya juga mencoba untuk mengikuti beberapa pengobatan terapi alami.

---

Sungguh melelahkan, saya pergi ke sekian banyak dokter, tetapi gejala sakit penyakit tetap saja belum sembuh. Berat badan saya turun dari 79 kilogram ke 71 kilogram, kulit wajah pucat dan kulit tangan berwarna kuning. Ada yang bilang bahwa sakit yang saya derita mirip dengan sakit ini dan itu; malah ada yang bilang bahwa saya terkena guna-guna. Namun, yang paling mengerikan adalah ada yang bilang gejala penyakit saya menyerupai dengan gejala temannya yang sakit kanker darah!

Bersyukur pada Tuhan, karena banyak saudara/i seiman datang membesuk, memberikan penghiburan dan kekuatan. Seorang diakenis selama besuk, ia tidak banyak bicara. Saat selesai mau pulang, dia hanya berkata, “Banyak berdoa”. Kata-kata itu sangat melekat di pikiran saya dan langsung memberikan semangat.

Saat besuk, ada juga jemaat yang menceritakan bahwa dia pernah mengalami sakit parah sekali dan hampir meninggal. Tetapi Tuhan menyembuhkannya. Saya dinasehati untuk tetap banyak berdoa dan menyanyikan lagu-lagu Kidung Rohani untuk memberikan kekuatan secara rohani. Selama saya sakit, banyak jemaat yang berdoa untuk saya.

Meskipun demikian, keluhan rasa sakit tetap ada dan tidak hilang. Aktivitas-aktivitas yang bisa saya lakukan sekarang jadi terbatas dan rasanya tidak nyaman.

Pendeta menasehati saya, mungkin sudah waktunya hentikan pengecekan medis, sebab semua hasil pemeriksaan tidak menunjukkan masalah apa-apa. Jika tetap masih tidak bisa tidur, pendeta melanjutkan, kemungkinan pikiran yang sedang sakit. Oleh karena itu, harus menambah lagi doa di dalam Roh Kudus. Pendeta menyarankan agar kami—suami dan istri—berdoa sehati dan sepikiran, memohon damai sejahtera dari Tuhan.



Memang, selama ini, ada satu hal yang selalu mengganggu pikiran saya, yaitu: takut akan kematian.

Sejak konsultasi ke dokter ahli pencernaan, ketakutan saya menjadi bertambah, “Mengapa jadi banyak sekali hal-hal yang harus diperiksa? Saya sakit apa sebenarnya?” pikir saya.

Apalagi, sewaktu berkonsultasi, dokter bertanya-tanya kepada saya perihal “penyakit turunan.” Memang, dahulu ayah saya saat meninggal, perutnya membesar dan terisi oleh cairan. Semua dokter yang merawatnya, tidak ada yang dapat memberitahu kepada keluarga dengan pasti apa penyebab sakitnya ayah. Ada dokter yang bilang kalau ayah sakit lever, ada juga dokter yang berpendapat ayah mengidap tumor, dan pendapat-pendapat lainnya.

Sejak itu, pikiran saya mulai kalut. Saya jadi teringat kondisi ayah saya menjelang kematian. Ada kemiripan antara kondisi ayah dengan saya. Dalam hal kebugaran tubuh, ayah selalu sehat dan kuat. Ia tidak pernah masuk rumah sakit. Tetapi begitu ia jatuh sakit, langsung di rawat inap dan para dokter juga tidak dapat menemukan secara pasti apa penyebab sakit yang dideritanya. Hingga akhirnya ayah meninggal di usia 43 tahun.

Saya berpikir bahwa sekarang saya mengalami kondisi serupa seperti ayah. Tubuh saya sehat dan bugar. Saya sendiri sering berolahraga dan jarang sekali sakit. Namun, sekarang saat saya jatuh sakit, keluhan-keluhannya tidak kunjung sembuh. Dan para dokter pun tidak dapat memberikan diagnosa yang pasti tentang penyakit yang saya derita ini.

Berikutnya, hal yang semakin membuat saya takut adalah usia yang sudah mendekati tahun ke-43. Usia tersebut sama seperti ayah yang meninggal di usia itu.

---

Selain itu, hal lain yang menambah ketakutan saya terhadap kematian adalah persamaan nama saya, Brusli, dengan aktor kungfu terkenal, Bruce Lee, yang meninggal di usia muda. Hal ini menjadi beban pikiran tersendiri.



Kekhawatiran pun semakin memuncak. Saya berpikir, “Jikalau saya tidak bisa sembuh, penyakit semakin memburuk bahkan akhirnya saya meninggal dunia, bagaimana nasib istri dan ke-3 anak saya yang masih kecil-kecil itu?”

Selama saya mengidap penyakit ini, kami sekeluarga berdoa terus. Istri saya yang selama ini jga turut menderita, sampai sering menangis, turut memohon kesembuhan bagi saya.

Dalam doa, saya memohon agar kiranya Tuhan Yesus-lah yang menjadi dokter saya—karena saya sudah merasa takut untuk kembali memeriksakan diri ke dokter, akibat dari hasil-hasil diagnosa yang selama ini telah membuat trauma serta resiko-resiko dalam tindakan medis yang disarankan.

Saya begitu menginginkan Tuhan Yesus sendiri yang menyembuhkan saya melalui doa. Maka, setiap kali saya berdoa, saya memohon agar kiranya Tuhan meringankan keluhan-keluhan yang saya derita.

Pernah suatu kali, saya mengalami peristiwa unik. Suatu ketika, saya merasakan bahwa Tuhan sedang menguatkan saya melalui sebuah kalimat yang tiba-tiba terlintas, “Jangan takut, Aku bersamamu...” Langsung saya merasakan suatu kekuatan yang menopang saya, sehingga saya memiliki kekuatan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Saya teringat sebuah ayat yang begitu menguatkan, “Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” (Amsal 17:22).



Ternyata, nasehat dalam kitab Amsal adalah salah satu resep manjur dari Tuhan: Beban pikiran akan membuat penyakit yang diderita semakin berat. Oleh karena itu, hati saya harus ada rasa gembira, agar tubuh menjadi kuat kembali—melalui puji-pujian dan doa. Dengan demikian, sukacita dan dukacita berjalan bersamaan. Meskipun secara fisik saya begitu lemah, di dalam roh saya dikuatkan melalui kuasa Roh Kudus.

Suatu malam, setelah siang harinya saya dibesuk oleh seorang pendeta, saya bermimpi. Di dalam mimpi itu, saya melihat ada tiga bayangan hitam mendekati saya dan berusaha untuk mencekik saya. Dengan ketakutan, saya meminta pertolongan Tuhan Yesus dan dengan suara keras saya berseru, “Haleluya.” Seketika itu juga, tiga bayangan itu menjauh dan menghilang.



Saya terbangun dari mimpi dengan tubuh penuh keringat. Namun, sejak saat itu, tubuh terasa lebih ringan. Dan saat saya bercerita ke kakak kandung saya perihal rasa takut akan kematian karena tiga alasan di atas (kondisi saya yang serupa dengan ayah sebelum meninggal, usia saya yang mendekati usia ayah saat ia meninggal, dan kemiripan nama saya dengan aktor legendaris yang meninggal dia usia muda), saya sudah dapat bercerita sambil tertawa dan dengan santai, sambil memandang ketiga alasan tersebut dari sisi humornya. Padahal selama ini, ketakutan demi ketakutan tersebut saya terus simpan di dalam hati.

Setelah menceritakan pengalaman tersebut, hati saya semakin terasa lega. Apakah ketiga bayangan hitam itu adalah: kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan—yang selama ini saya derita?

---

Dahulu, isi doa saya tidak lain adalah memohon hal-hal yang saya inginkan, yaitu: Agar cepat sembuh, karena saya takut meninggal di usia muda. Tetapi puji Tuhan bahwa melalui pengalaman yang saya lewati, tangan Tuhan selalu menopang diri saya yang lemah ini. Sekarang, saya berdoa dengan menyerahkan segala sesuatunya ke dalam tangan Tuhan. Sebab saya tidak takut lagi.

Dan seiring dengan berjalannya waktu, kesehatan tubuh saya berangsur-angsur pulih. Terima kasih Tuhan. Segala pujian dan kemuliaan hanya untuk nama Tuhan Yesus saja. Amin.

*“Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” (2 Timotius 1:7).*



~ 20 ~

## SAAT HARUS MEMILIH

---

Sdri. SiauwLing Chandra, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya SiauwLing Chandra, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Sewaktu suami saya menderita suatu sakit-penyakit dalam periode waktu yang cukup lama, yaitu dari bulan Juni sampai dengan bulan November 2018, saya sungguh sangat khawatir dan bingung.



Walaupun kami suami-istri sudah berusaha untuk berobat dengan berbagai cara dan sudah berdoa sekian lama, tetap saja penyakit suami masih belum sembuh.

Meskipun orangtua saya belum percaya kepada Tuhan Yesus, mereka bermaksud baik ingin meringankan beban yang kami rasakan. Mereka juga ikut merasa khawatir dan bingung perihal sakit suami saya, karena dokter sampai saat itu pun tidak dapat menyembuhkan bahkan tidak mampu mengetahui jenis penyakitnya (Lihat kesaksian “Tiga Bayangan Hitam Disingkirkan”).

Suatu hari, orangtua saya pergi mengunjungi seorang paranormal dan diberitahu bahwa suami saya “diguna-guna” oleh orang lain. Lalu paranormal itu memberikan “suatu barang” kepada orangtua saya untuk kemudian ditaburkan di dalam rumah saya.

---

Orangtua saya menceritakan hal yang disampaikan paranormal kepada saya, tetapi dengan tegas saya menolaknya. Mereka kesal dan berkata bahwa saya sungguh keras kepala, tidak mau mendengarkan nasehat mereka. Saya tetap menolak usulan paranormal tersebut.

Akhirnya dengan kesal mereka berkata, “Apa kamu mau melihat suami kamu mati?” Walaupun suami saya sudah menderita penyakitnya sekian lama, jujur saja, memang saya ada kekhawatiran akan masa depan, apalagi kami mempunyai tiga anak yang masih kecil-kecil. Namun, saya tahu bahwa solusi yang ditawarkan oleh orangtua saya adalah sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Saya tetap harus percaya pada Tuhan Yesus.

Beberapa hari kemudian, saat pulang ke rumah setelah menjemput anak-anak dari sekolah, di dalam kamar tidur saya mencium bau aneh—yaitu campuran antara bau binatang dengan bau yang sangat amis. Saya bingung, darimana asalnya dan bau apa itu. Saya mencari-cari di sekeliling ruangan dan saya tidak menemukan apa-apa.

Sampai akhirnya, saya melihat di belakang tempat tidur ada seperti serbuk berwarna kuning. Banyak sekali ternyata, sampai ke bagian bawah tempat tidur.



Saya bertanya kepada asisten rumah tangga, barulah ia memberitahu kalau sebelumnya ibu saya datang. Tetapi beliau meminta merahasiakan perihal serbuk itu dari saya. Barulah saya mengerti, bahwa serbuk kuning tersebut adalah “suatu barang” yang disarankan oleh si peramal untuk diletakkan di rumah saya dengan tujuan untuk menyembuhkan “guna-guna” pada suami saya.



Akhirnya saya menelpon dan berdiskusi dengan pendeta. Saya diminta untuk menyapu dan membuang serbuk-serbuk kuning tersebut. Saya berdoa dan berlutut, memohon pimpinan Tuhan Yesus. Setelah itu, mulailah saya menyapu sambil terus menyanyikan lagu-lagu rohani.



Setelah menyapu seluruh sudut rumah, saya baru menyadari: Ternyata banyak sekali serbuk yang ditaburkan. Selain di kamar, juga ada di ruang tamu dan garasi mobil.

Saya terus menyapu sambil tidak henti-hentinya menaikkan pujian lagu rohani. Hati saya menjadi sangat tenang dan tidak ada rasa takut, sebab saya tahu bahwa Tuhan ada bersama saya. Setelah selesai menyapu, saya kembali berdoa, meminta bimbingan dan perlindungan Tuhan Yesus.

Meskipun saya dianggap oleh orangtua sebagai pribadi yang keras kepala, fanatik dalam hal iman, dan tidak bisa dinasehati orangtua; saya tahu dengan yakin bahwa saya bukan sedang kurang ajar terhadap ayah dan ibu, melainkan saya mencoba untuk mempertahankan kebenaran iman yang saya percayai.

Saat itu, suami saya jelas masih sakit dan jujur saja, kami—suami-istri—juga sempat kuatir jikalau penyakit ini akan semakin memburuk. Demikian pula halnya orangtua saya, karena khawatir kondisi menantunya yang tidak kian membaik, akhirnya mereka melakukan saran dari si paranormal.

Namun, saya percaya bahwa Tuhan Yesus akan menyelamatkan hidup kami, karena hidup mati seseorang berada di tangan Tuhan. Andaikata saya mendengarkan perkataan ayah dan ibu perihal saran dari si paranormal, dan mengiyakan perintahnya untuk meletakkan serbuk-serbuk berwarna kuning; tentunya bukan hanya iman kerohanian saya

---

---

akan semakin meredup, melainkan janji keselamatan yang telah saya pegang selama ini pun akan hilang.

Tidak mudah memang, saat kita hidup bersama dengan orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan. Tetapi, tentunya kita tetap harus teguh memegang iman kita pada Tuhan Yesus.

Kiranya pengalaman kesaksian ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus saja. Haleluya. Amin.



~ 21 ~

## MELEWATI COVID-19 BERSAMA TUHAN

---

Sdri. Sri Paulani, Gereja Yesus Sejati Fatmawati

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Sri Paulani, jemaat Gereja Yesus Sejati—Fatmawati.

Kesaksian ini perihal bagaimana Tuhan membukakan jalan bagi perawatan suami saya, Toan Tanadi Sutani beserta kami sekeluarga.

Suami saya mulai batuk-batuk sejak tanggal 22 Agustus 2020. Lalu, tanggal 24 Agustus sore harinya ia sempat demam. Esok paginya, tanggal 25 Agustus saya membawanya ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) di salah satu Rumah Sakit (RS) di Jakarta. Pihak RS meminta suami untuk dilakukan *swab test* dan tes darah. Tetapi suami menolak, sehingga ia hanya dilayani dokter IGD dan pemberian obat sesuai instruksi dari dokter internis.

Dua hari berlalu dan kondisi suami masih tidak ada perubahan. Kemudian dokter internis mengirim pesan WhatsApp dan mengganti resep obat yang lama dengan yang baru. Namun, penyakit suami tidak kunjung membaik. Batuknya semakin berat dan hampir setiap malam hanya dapat tidur sekitar satu jam.



Hari Kamis tanggal 27 Agustus, suami akhirnya menjalani *swab test*. Tanggal 28 Agustus keluar hasil tesnya, yaitu: Reaktif. Akhirnya, suami dinyatakan Positif terkena COVID-19.

---

Mencari RS di masa pandemi sungguh tidak mudah. Banyak RS yang sudah penuh. Namun, dengan pengaturan Tuhan, teman kantor saya membantu mencarikan, hingga akhirnya suami dapat dirawat di salah satu RS swasta di Jakarta Pusat dengan biaya ditanggung oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes).

Masa-masa tersebut penuh dengan penyangkalan diri dan pertanyaan pada Tuhan, “Mengapa Tuhan membiarkan suami saya sampai terkena penyakit ini?” Iman saya menjadi begitu lemah.

Tetapi sungguh bersyukur, melalui penguatan dari Firman Tuhan dan doa bersama yang sering dilakukan oleh seorang pendeta yang bertugas di Gereja Yesus Sejati—Fatmawati dan Gereja Yesus Sejati—Samanhudi, termasuk pelayanan konsultasi yang diberikan kepada suami saya, semua hal-hal tersebut sangat membantu kami di dalam melewati masa sulit itu.

Tanggal 2 September, kondisi suami saya yang kian memburuk membuatnya harus dirujuk ke RS yang lebih besar. Selain gangguan pernafasan, suami juga menderita penggumpalan darah. Kelainan tersebut membutuhkan penanganan khusus di ruang ICU.

Di masa pandemi, mencari ruang kosong di RS pun sangat sulit, apalagi sekarang kami harus mencari ruang ICU di masa pandemi, jauh lebih sulit lagi, seperti layaknya barang langka saja.

Puji syukur pada Tuhan bahwa RS swasta tempat suami saya dirawat, sudah mendapat konfirmasi ruang ICU di RSUD Ciawi, Bogor. Namun, saya masih ragu karena jaraknya jauh sekali. Saya terus bergumul dalam doa serta memohon pimpinan Tuhan Yesus.



Akhirnya, Tuhan mengatur tempat perawatan suami saya. Melalui teman dekat suami saya sejak kuliah, kami dikenalkan kepada temannya, yaitu: seorang dokter ICU yang punya jejaring di RS Jakarta. Suami saya langsung dikonfirmasi untuk pindah ke ruang ICU di RSUD Pasar Minggu. Sore itu, dengan ambulans, suami saya dipindahkan dan sampai hari ini ia dirawat di RSUD Pasar Minggu.



Puji Tuhan yang memberikan para dokter dan perawat untuk mendedikasikan diri mereka dalam merawat suami saya. Mereka dapat membesarkan hati pasien dan mengajak pasien untuk semangat menuju pada pemulihan kesehatan. Kiranya Tuhan Yesus menyertai dan menguatkan mereka senantiasa.

Setiap hari, kami diberi pantauan kondisi terkini suami lalui pesan whatsapp dari tim ICU RSUD Pasar Minggu. Kami hanya dapat mengandalkan Tuhan Yesus dalam proses pengobatan suami saya.

Kami pun juga tidak memiliki kekuatan untuk ikut serta dalam proses perawatan suami. Kami hanya dapat pasrah menyerahkannya pada kasih karunia Tuhan Yesus. Kami sendiri sekeluarga juga sudah positif tertular COVID-19. Saat saya menetik kesaksian ini, hari ini tanggal 11september 2020, saya masih dirawat di RS Carolus. Sedangkan kedua putri saya dan asisten rumah tangga, semuanya tertular. Tetapi kondisi mereka masih cukup stabil untuk menjalani pemulihan isolasi mandiri di dalam rumah.

Kami sekeluarga merasa sangat dikasihi dan dibantu dengan sangat luar biasa oleh pendeta dan seluruh jemaat di

---

Fatmawati dan Samanhudi, serta para pendeta dan seluruh jemaat Gereja Yesus Sejati se-Indonesia. Mereka berdoa dan memohon belas kasih dan kasih karunia Tuhan Yesus atas pemulihan keluarga kami.

Saudara-saudari seiman selain bersatu hati membantu dalam doa, mereka juga membantu dalam pengiriman barang untuk keperluan suami saat ia masih di ICU. Para jemaat juga membantu kami mengantarkan anak-anak kami berobat dan memberi makanan secara bergantian ke rumah untuk anak-anak kami. Kasih yang luar biasa dari para saudara-saudari seiman begitu menghangatkan jiwa kami. Kiranya Tuhan Yesus menyertai umat-Nya.

Saat ini kondisi suami saya mulai stabil. Demikian juga saya dan anak-anak. Kiranya Tangan Tuhan-lah yang senantiasa menguatkan dan memulihkan kami. Segala puji dan kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus saja. Amin.

*“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Filipi 4:6-7).*



~ 22 ~

## TIGA GARIS SAMAR

---

Sdr. Noven Josafat, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi. Nama saya Noven Josafat, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Pada bulan September 2020, adik bungsu saya menjalani *rapid test* di kantornya. Ternyata hasilnya reaktif. Tentu hal tersebut begitu mengejutkan keluarga kami, yang selama masa pandemi ini selalu mengikuti protokol kesehatan.

Esok harinya, atasan di tempat adik saya bekerja menyuruh adik saya untuk menjalani *swab test* di rumah sakit. Ibu saya juga mengikuti test itu, karena beliau tinggal sekamar dengan adik. Dua hari kemudian keluarlah hasilnya. Ibu saya negatif sedangkan adik saya ternyata positif menderita



COVID-19 dengan kategori OTG atau “Orang Tanpa Gejala”—istilah yang digunakan untuk kondisi terinfeksi pada seseorang yang terinfeksi virus corona tetapi tidak menunjukkan gejala.

Saya dan istri merasa cemas, sebab adik saya sering berada di dekat anak kami yang usianya saat itu 18 bulan. Kami khawatir anak kami sudah tertular. Saya memutuskan untuk membeli alat *rapid test* di toko online. Kami bertiga memiliki hasil yang berbeda-beda.

Hasil test saya negatif. Istri memiliki dua garis samar—yang artinya: kemungkinan positif. Sedangkan anak kami memiliki

---

hasil tiga garis samar—yang artinya: mungkin baru tertular atau sudah selesai tertular. Kami begitu panik dan hanya dapat berdoa kepada Tuhan untuk melindungi anak kami yang masih kecil. Kondisi istri saya pada waktu itu sedang hamil besar dan rentan untuk tertular.

Dua hari kemudian, kami memutuskan untuk menjalani swab test—saya, istri, anak dan mertua saya. Kami sangat khawatir dengan perasaan yang bercampur aduk. Sebelum menjalani tes, kami berdoa. Kami juga merasa iba menyaksikan bagaimana si kecil yang melewati proses yang tidak menyenangkan dari tes tersebut.

Selama dua hari menunggu dengan rasa cemas, akhirnya hasil tes keluar. Puji Tuhan, kami semua memiliki hasil yang negatif—tidak tertular virus corona. Terima kasih Tuhan Yesus. Saya percaya bahwa Tuhan Yesus-lah yang memimpin dan menjaga kami di dalam setiap langkah hidup.



Sungguh bersyukur kepada Tuhan karena kami dapat tetap merasakan kesehatan di tengah-tengah masa pandemi dengan tantangan bahwa saya sendiri pun diwajibkan untuk tetap bekerja di area luar kantor.

Setidaknya, saat ini kami dapat merasakan ketenangan sambil menunggu kelahiran anak kedua kami. Sementara itu, adik bungsu saya—sesudah isolasi total selama dua minggu—akhirnya sembuh dari COVID-19 dan sudah dapat beraktivitas secara normal kembali.

Segala kemuliaan bagi nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.



~ 23 ~

## AKU CUMA PUNYA YESUS

---

Sdri. Novi Candra Dewi, Gereja Yesus Sejati Cilacap

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Novi Candra Dewi, jemaat Gereja Yesus Sejati cabang Cilacap. Tetapi saya sudah belasan tahun tinggal di Jakarta.

Pada awal bulan Juli 2020, anak bungsu saya naik kelas 3 SD. Beban pelajarannya semakin banyak dan semakin sulit. Saya sering terbebani memikirkan dan mengkhawatirkan kalau-kalau dia tidak naik kelas. Apalagi si bungsu agak berbeda dengan kakaknya—yang lebih terbiasa bersosialisasi.



Saya pun harus memikirkan kehidupan ekonomi keluarga sehari-hari. Sejak masa pandemi, saya semakin sulit berjualan. Sebelumnya, saya menjual sayur matang dan makanan lainnya di sekolah. Namun, sejak pandemi semua murid belajar *online* di rumah. Saya pun semakin pusing memikirkan bagaimana caranya mencari nafkah.

Sudah sekian lama suami saya sakit-sakitan, sehingga tidak bisa bekerja. Saya semakin tertekan. Hampir setiap malam saya tidak bisa tidur, karena terbebani oleh banyak pikiran. Mungkin karena itu akhirnya saya jatuh sakit.

Awal gejalanya adalah terasa mual, pusing dan tidak nafsu makan. Saat saya memeriksakan diri ke dokter, saya diberi obat *maag*. Namun, sudah sampai dua minggu tidak ada perubahan juga. Malahan, berat badan saya terus menurun, lidah

---

berwarna putih, tubuh menjadi lemas, dan indera penciuman tidak lagi berfungsi. Tentu saya semakin stress, sebab menurut orang-orang, ciri ciri penderita COVID-19 seperti itu. Dalam doa saya memohon belas kasihan-Nya, “Tuhan, bagaimana jika saya sungguh-sungguh terkena virus corona? Padahal anak-anak masih kecil...”

Tanpa terasa, sudah dua bulan saya menderita sakit perut. Terpaksa saya kembali berobat lagi. Dokter menyarankan saya untuk diperiksa lebih teliti melalui USG dengan biaya sebesar 930 ribu Rupiah. Saya langsung berpikir, “Uangnya dari mana...?”

Akhirnya, saya meminta rujukan dari klinik ke Rumah Sakit Hermina. Pertama saat tiba di rumah sakit rujukan, keluhan saya dicatat petugas medis, yaitu: perut sakit, BAB berdarah, timbangan menurun, dan tidak nafsu makan. Setelah itu, dokter meminta saya untuk menjalani pemeriksaan dengan USG dan pemeriksaan darah. Hasilnya: ureum rendah dan lekosit sangat rendah.

Dokter menduga bahwa rendahnya angka yang didapat berhubungan dengan permasalahan fungsi hati. Setelah hasil USG keluar, dokter menyampaikan bahwa ada pembengkakan di organ hati. Tetapi dokter mau memastikan diagnosanya, sehingga ia meminta saya untuk menjalani CT scan.

Saya mengikuti anjuran dokter. Hanya, saat saya akan menjalani CT scan, daya tahan tubuh saya menurun. Tubuh terasa lemas, perut terasa sangat tidak nyaman. Namun, saya tetap memaksakan diri untuk mengendarai motor sampai ke rumah sakit—karena saat itu juga suami sedang sakit tidak dapat mengantar. Sesampainya di rumah sakit, melihat kondisi saya yang begitu lemah, dokter menyarankan agar saya rawat inap. Tetapi saya menolak, karena khawatir takutnya tertular virus corona.



Seminggu kemudian, saya memeriksakan diri lagi ke rumah sakit tersebut. Dokter yang melihat hasil pemeriksaan berkata, “Ibu *sih*, semua hal *dipikirin*, ayo semangat! Ibu orang Kristen? Sama bu, saya juga Kristen. Obat dari semua penyakit itu hanya satu, yaitu: *happy*. Sebab hati yang gembira adalah obat yang mujarab. Ayo bu, semangat dan kita lanjutkan pengobatan ini. Saya akan dampingi sampai ibu benar-benar sehat. Namun, kuncinya ibu harus *happy*, ok bu.....?”

Kemudian, dokter menjelaskan bahwa diagnosa terkini penyakit saya ternyata ada pada kelenjar getah bening. Ukurannya saat itu sudah mencapai sekitar 1,5 centimeter. Dokter melanjutkan lagi, “Kalau ini tidak diobati, dikuatirkan akan menjadi kanker. Oleh karena itu, ibu harus diobati dan saya bantu rujuk ke dokter bedah.”

Karena merasa tidak tahan lagi, saya menangis saat mendengar penjelasan dokter. Saya memikirkan anak-anak yang masih kecil dan suami saya yang sedang sakit. Kalau saya sakit juga, siapakah yang akan mencari nafkah dan menjaga mereka? Saya sungguh sedih, stress sekali. Saya ceritakan hal ini ke kakak saya, Onni. Dia memberi semangat dan mendoakan saya setiap hari.

Mungkin karena saya banyak beban pikiran, saya mulai mudah emosi. Saat itu, saya belum dapat berserah sepenuhnya pada Tuhan. Rumah tangga semakin kacau dan ekonomi rumah tangga semakin tidak jelas. Akibatnya, saya dan suami sering berselisih bahkan sampai akhirnya pernah ribut besar.



Saat itu, saya ingin menenangkan hati dan pikiran. Saya putuskan untuk pulang ke Cilacap dan kebetulan ada ibu saya di sana.

---

Delapan hari saya tinggal di Cilacap. Suatu kali, saya dihubungi oleh pendeta. Sebelumnya memang seringkali saya berkeluh-kesah via WhatsApp ke istri pendeta. Pendeta memberikan semangat serta kata-kata yang membangun iman. Sampai akhirnya saya kembali ke Jakarta. Saya pun dibantu doa oleh pendeta dan diajak berdoa bersama setiap jam sembilan malam.

Setelah seminggu berdoa bersama-sama, saya sungguh merasa hati ini mulai berubah. Pada malam hari, saya sudah mulai dapat tidur dengan pulas. Padahal, sebelumnya sangat sulit bagi saya untuk bisa tidur pulas sampai pagi hari.

Puji Tuhan, selain dapat tidur pulas di malam hari, hati pun terasa lega. Saya teruskan mengikuti doa malam dan doa pagi, bahkan sampai saat ini pun tetap saya lakukan. Dalam hati terasa semakin lega, tidak *stress* lagi memikirkan penyakit, tidak pula khawatir memikirkan sekolah anak bungsu saya. Kesemuanya saya serahkan sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan.

Awalnya, saya *stress* karena masalah ekonomi, sehingga membuat pikiran saya menjadi buntu. Namun, setelah sekarang saya semakin dekat pada Tuhan, Tuhan pun membuka jalan. Saya semakin semangat berjualan baju, seprai, maupun gordin.

Puji Tuhan, hampir setiap hari ada saja yang memesan baju daster. Bahkan saya juga turut membantu suami menjual laptop bekas ataupun menawarkan jasa perbaikan laptop. Komunikasi saya dengan suami, yang awalnya tersendat, sekarang sejak saya membantu dia menjual laptop, kami memiliki bahan obrolan bersama.



Kemudian perihal penyakit yang saya derita, juga tidak saya jadikan sebagai beban pikiran lagi. Saat bertemu dengan dokter bedah, saya serahkan semua seakan-akan tidak ada rasa takut sedikit pun. Dokter berkata, jikalau memang saya harus di operasi, maka sebaiknya dilakukan saja. Menanggapi saran dokter, saya jelaskan kepada dokter mengenai keadaan rumah tangga saya yang tidak menunjang. Selain anak-anak saya tidak ada yang menjaga, Suami juga akan kerepotan jikalau harus menjaga saya dan anak-anak, jika saya dioperasi. Oleh karena itu, saya memohon agar kiranya pengobatan dapat dilakukan rawat jalan saja tanpa harus dioperasi. Dokter pun menyetujui permohonan saya.



Puji Tuhan bahwa sampai saat ini saya masih diberikan kesehatan dan semangat untuk mencari nafkah.

Saya merasakan pertolongan Tuhan dalam beberapa hal:

1. Biaya pengobatan saya ditunjang oleh BPJS dan Tuhan lancarkan semua proses administrasinya,
2. Saya dipertemukan dengan tiga dokter yang baik, bahkan saat saya telpon pun, mereka menanggapi dengan sabar,
3. Saya tidak tertular virus corona dalam proses bolak-balik rumah sakit dan melewati berbagai pemeriksaan-pemeriksaan medis lainnya,
4. Tuhan memulihkan iman saya kembali, yang sebelumnya sudah pudar bahkan sampai pada titik saya mulai merasa putus asa.

Biarlah segala kemuliaan bagi nama-Nya. Amin.

---

~ 24 ~

## PENANTIAN PANJANG

---

Sdr. Tjondro Julianto, Gereja Yesus Sejati Samanhudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi. Nama saya Tjondro Julianto, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Saya menerima baptisan air semasa bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Kanaan. Seiring dengan berjalannya waktu, istri dan dua anak kami serta ibu saya juga menerima baptisan air di Gereja



Yesus Sejati. Keluarga adik saya dan keluarga kakak saya semuanya juga sudah menerima baptisan air di Gereja Yesus Sejati. Dalam keluarga kami, yang tersisa hanya ayah saya yang belum dibaptis.

Saya pribadi mulai mendoakan dan mengajak ayah untuk mengenal Tuhan sejak ibu dibaptis pada tahun 2011 lalu—yang juga saya rasakan sebagai mujizat dan anugerah Tuhan.

Kami, seluruh anak-anak ayah berharap dan berdoa, agar suatu hari ayah juga dibukakan pintu hatinya seperti proses bagaimana Tuhan membimbing ibu untuk percaya. Namun, terkadang kami merasa lelah, karena sudah sekian tahun menanti, ayah masih belum tergerak juga hatinya.

Walaupun sejak akhir tahun 2019, ayah mau diajak ikut berkebaktian Sabat di Gereja Yesus Sejati—Samanhudi, saat kami tanyakan, “Papa mau dibaptis.....?” selalu dijawab dengan kalimat, “Nanti saja yah...”



Beberapa rekan di gereja sering bertanya kepada saya, “Kapan papa mau dibaptis? Papa sudah berusia 83 tahun, kita tidak tahu bagaimana kesehatannya nanti.” Hal itu menjadi beban pikiran tersendiri untuk saya.

Pada bulan Mei 2019, ibu terjatuh. Tulang sendi siku kanan remuk dan patah, sehingga beliau harus menjalani operasi. Lalu menyusul, giliran ayah merasa pinggangnya nyeri sampai-sampai ia tidak dapat bangun dari ranjang.

Di awal masa pandemi, kesehatan papa tiba-tiba menurun drastis, bahkan sempat terjatuh di jalan. Setelah dibawa ke rumah sakit dan di rontgen, dokter menyatakan bahwa beberapa ruas tulang belakang ayah sudah keropos dan menjepit syarafnya. Pernyataan tersebut sungguh membuat kami khawatir, ditambah lagi dengan kondisi ayah yang mulai pikun.

Kami semua anak-anaknya, memberi perhatian penuh bagi ayah dan ibu. Kesemua ini serasa pukulan beruntun bagi keluarga kami. Saya bertanya-tanya di dalam hati, “Mengapa semua terjadi di saat saya mendoakan mereka? Mengapa justru hal buruk yang terjadi?” Namun, dalam doa saya seperti merasakan bahwa tentu ada maksud Tuhan di balik semua ini.



Saya dan keluarga harus bolak-balik ke rumah ayah dan ibu untuk membersihkan, memenuhi kebutuhan dan merawat mereka. Kebetulan rumah saya yang paling dekat jaraknya dibanding dengan saudara lain, hanya sekitar 500 meter saja.

Merawat dan menyediakan kebutuhan ayah-ibu terasa melelahkan. Tetapi, justru di masa seperti ini hati ayah mulai

---

dibukakan, sehingga ia mau ikut diajak mengikuti kelas katekisasi via aplikasi zoom dengan seorang pendeta yang kebetulan ayah merasa cocok dengannya—sebab pendeta itu berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa Mandarin.

Tertanggal 14 Juni 2020, ayah sudah mengikuti delapan sesi pada setiap hari Senin selama 2 bulan. Sehabis pulang kerja dari daerah Tangerang, saya pulang untuk mandi dan makan, lalu langsung ke rumah ayah untuk membantu *setting* zoom online selama dua jam.



Kelas katekisasi terkadang berlangsung sampai jam sepuluh malam. Tentu hal itu sangat melelahkan. Tetapi hati ini penuh dengan sukacita saat saya melihat ayah begitu bersemangat. Sesi sebelumnya, ayah pernah berkata bahwa ia baru meyakini sekitar 50% dari kebenaran yang disampaikan. Kemudian, ayah mulai rajin membaca alkitab dan saat sesi katekisasi melalui aplikasi zoom, ia selalu menanyakan hal yang belum ia mengerti, sampai-sampai saya dibuat heran bagaimana mungkin semua ini bisa terjadi.

Puji Tuhan Yesus yang sudah menjawab doa keluarga besar kami!

Namun, saat masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sulit bagi gereja untuk mengadakan baptisan air dikarenakan adanya protokol kesehatan yang harus dipenuhi. Selama satu minggu sebelum akhirnya baptisan air sepakat untuk dilakukan, kami keluarga besar berdoa bersama selama 15 menit setiap jam sembilan malam.

Dalam doa, kami memohon supaya seluruh proses baptisan air dapat dilancarkan—mengingat usia ayah yang sudah mencapai 83 tahun dan dengan kondisi tulang belakang yang



sangat rentan dan sudah keropos. Baptisan air diadakan di pantai dan ayah harus masuk ke dalam laut dengan kedalaman air sebatas dada. Kemudian, ia harus membungkuk agar dapat dibaptis dengan cara diselamkan. Tentunya kami juga khawatir dengan kondisi kesehatan ayah, apalagi menurut protokol kesehatan, yang boleh mengantar ayah hanya satu orang saja.

Selain itu, hal lain yang saya khawatirkan adalah: saat itu jumlah penderita COVID-19 di Jakarta terus meningkat setiap harinya. Dan kami diberitahu bahwa baptisan air bisa saja sewaktu-waktu dibatalkan, tergantung dari situasi dan kondisi yang ada.

Puji Tuhan Yesus! Acara baptisan air akhirnya dapat terlaksana dengan baik di tanggal 4 dan 11 September 2020. Tiba-tiba, mulai 14 September 2020, pemerintah provinsi DKI Jakarta kembali menerapkan PSBB ketat, dan lokasi pantai tempat baptisan air dilakukan kembali di tutup untuk umum. Tuhan Yesus sungguh baik, kami sekeluarga pun menangis bahagia bahwa Tuhan telah sedemikian rupa mengatur agar ayah dapat menerima baptisan air.

Segala kemuliaan hanya untuk nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

*“Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku”* (2 Korintus 12:9).

---

~ 25 ~

## JANGAN KHAWATIR, KEJARLAH TUHAN!

---

Sdri. Siau Ling, Gereja Yesus Sejati Samanहुudi

Dalam nama Tuhan Yesus saya, Siau Ling—jemaat Gereja Yesus Sejati Samanहुudi, ingin berbagi tentang apa yang telah saya alami:

Siapakah yang dapat menebak, apa yang akan terjadi lima menit kemudian? Lima jam kemudian? Bahkan besok apa yang akan terjadi, tidak ada yang dapat mengetahuinya.



Manusia diberikan akal budi oleh Tuhan agar dapat berpikir. Namun, penggunaan akal budi dan kemampuan tanpa hikmat akan menjadi percuma. Di dunia, banyak orang pandai tetapi sedikit yang berhikmat.

Orang pandai dapat menjadi sombong dan mengandalkan diri sendiri, sedangkan orang berhikmat takut akan Allah dan mengandalkan Allah di dalam hidupnya. Seperti yang difirmankan dalam kitab Amsal, “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan” (Ams. 1:7).

Saya pun ingin menjadi orang berhikmat, tetapi kadangkala lebih banyak mengandalkan kekuatan diri sendiri.



Mulai dari akhir tahun 2019 sampai dengan awal bulan Januari 2020, sudah tersebar berita tentang virus corona, COVID-19, yang menyerang negara Tiongkok. Awalnya, saya tidak pernah berpikir bahwa negara Indonesia juga akan terkena dampak yang cukup besar dari virus tersebut.

Mulai dari pertengahan Maret 2020 saat Pembatasan Sosial Berskala Besar diadakan, saya masih merasa biasa-biasa saja. Setelah melewati dua bulan, saya mulai merasa gelisah dan takut, apalagi ditambah dengan ekonomi keluarga yang terkena dampak amat besar.

Saya bekerja sehari-hari sebagai seorang ibu rumah tangga. Suami-lah yang bekerja mencari nafkah. Saat ini, kami juga harus membayar cicilan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang lumayan besar setiap bulannya. Tabungan kami sudah habis untuk membangun rumah. Sedangkan, sudah dua bulan ini tidak ada pemasukan. Biaya sekolah untuk tiga anak dan biaya kehidupan sehari-hari keluarga lumayan besar. Setiap hari tekanan hidup terasa semakin berat.

Apakah saya dan suami tidak berdoa? Kami berdoa setiap hari dan memohon Tuhan untuk membantu kami. Di sinilah saya diuji oleh-Nya.

Setiap hari, tanpa sepengetahuan suami, saya berdoa sendiri sambil menangis. Saya tidak dapat tidur selama beberapa hari. Sungguh-sungguh tidak ada damai sejahtera di hati, yang ada hanyalah ketakutan demi ketakutan: “Bagaimana besok saya bisa menghidupi keluarga? Bagaimana saya dapat membayar uang sekolah? Bagaimana mungkin dapat membayar KPR? Mau makan apa besok jika uang tidak cukup? Bagaimana jika anak-anak tidak dapat sekolah lagi? Bagaimana jika rumah disita oleh



---

bank?” Masih banyak kekhawatiran lainnya yang berkecamuk dalam pikiran.

Saya yakin suami juga memikirkan hal-hal serupa, tetapi saya tidak mau menambah beban baginya. Sampai suatu hari di dalam keterpurukan saya, tiba-tiba terlintas pikiran yang tidak boleh dipikirkan oleh anak Tuhan, yaitu: bunuh diri. Saya tidak berpikir untuk bunuh diri, tetapi saat itu seperti ada suara yang berkata, “Lebih baik mati saja, semuanya akan selesai.”

Puji Tuhan, saya cepat-cepat disadarkan Tuhan dan saya langsung berdoa memohon pengampunan Tuhan. Tuhan menyadarkan saya dan Tuhan mengasihi saya. Mulai detik itu, saya ubah doa saya—yang awalnya doa seperti mendikte Tuhan, “Tuhan saya ingin seperti ini dan seperti itu” sekarang menjadi doa dalam penyerahan dan pengaturan Tuhan agar kehendak-Nyalah yang terjadi.

Seperti halnya nasehat yang tertulis dalam Injil Matius, *“Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya? Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu”* (Matius 6:30-32).

Saya bersyukur karena telah ikut dalam grup WhatsApp pemuda berkeluarga di Gereja Yesus Sejati. Di grup inilah saya mulai tertarik untuk mendengarkan seri audio khotbah Gereja Yesus Sejati yang ada di negara lain, yang telah dibagikan *link*-nya. Biasanya saya hanya mendengarkan khotbah gereja setempat.



Saya ingat, khotbah pertama yang saya dengarkan dan saya tulis rangkumannya berjudul “Seseorang yang Sangat Dikasihi,” yang mengisahkan tentang Daniel. Iman saya begitu terbangun dan melalui khotbah itu, saya belajar bagaimana meneladani Daniel. Ia tetap berdoa tiga kali walaupun ada masalah yang menghimpit dirinya. Selesai mendengarkan khotbah, saya mengajak suami dan anak-anak untuk semakin dekat kepada Tuhan.

Sekarang, hal utama yang saya kejar adalah Tuhan. Namun, apakah masalah ekonomi keluarga kami terselesaikan? Belum terselesaikan. Tetapi pertolongan Tuhan tidak terlambat—datang tepat pada waktunya! Tuhan memberikan apa yang saya butuhkan, Tuhan yang mencukupkan dan Tuhan juga yang menggerakkan orang-orang di sekitar kami.

Tuhan juga memberikan damai sejahtera di hati. Saya dapat tidur dengan nyenyak, tidak menangis dan ataupun terbangun di malam hari seperti hari-hari sebelumnya

Benarlah Firman Tuhan, ya dan amin, seperti yang tertulis dalam Injil Matius, *“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari”* (Matius 6:33-34).



Sekarang ini, saya hanya mau bersyukur, setiap hari adalah baik untuk saya. Tuhan yang akan mencukupi dan melindungi kita semua.

Jika setiap hari saya khawatir, tidak ada gunanya dan juga tidak menyelesaikan masalah. Kekhawatiran yang berlanjut

---

hanyalah membuat saya merasa stress dan rohani menjadi jauh dari hadapan Tuhan. Dalam doa pun sudah tidak ada rasa rindu yang meluap-luap akan Tuhan. Hanya ada rasa hampa disebabkan oleh rasa kekhawatiran yang terus menghimpit—bagaikan Firman yang ditebar di hati yang berbatu-batu, maka Firman tersebut terhimpit dan tidak dapat bertumbuh. Kesusahan sehari cukuplah untuk hari itu. Tuhan menginginkan kita untuk hidup penuh dengan rasa syukur, berharap dan berdoa.

Rasul Paulus pernah menuliskan suatu penghiburan yang sangat berharga kepada jemaat di Filipi, *“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur...Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku...Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus”* (Filipi 4:6,13,19).

Berterima kasihlah kepada Tuhan atas segala hal yang baik maupun yang buruk; karena saat kita mengalami penderitaan kita tahu bahwa di dalam penderitaan itu kita diuji agar kita dilayakkan dan dapat dipakai sebagai alat Tuhan. Dengan demikian, pada akhirnya kita semua akan mendapatkan kemuliaan kekal.

Melalui kesaksian ini, saya mengajak kepada para pembaca untuk selalu beryukur atas hal yang baik maupun yang buruk, seperti yang dialami oleh Ayub, *“Tetapi jawab Ayub kepadanya: ‘Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?’ Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya”* (Ayub 2:10).



Saya bersyukur bahwa oleh karena kemurahan-Nya, saya dapat menjadi milik Allah. Saya bersyukur karena saya disadarkan oleh kasih dan kemurahan Tuhan. Saya juga bersyukur bahwa di masa pandemi ini, saya dapat mengenal Tuhan lebih dalam lagi.

Kiranya kesaksian ini dapat menguatkan saudara-saudari seiman dan teman-teman di dalam Kristus. Saya bukan orang yang sempurna dan saya masih memiliki banyak kelemahan—salah satunya adalah saya masih suka emosi saat mendidik anak-anak. Namun, saya mau belajar dari hari ke hari dan memohon hikmat serta kekuatan dari Tuhan. Tanpa bantuan dan belas kasihan Tuhan, saya tidak akan mampu melalui segala hal.

Oleh karena itu, bagi para pembaca yang memiliki masalah, janganlah melakukan hal-hal yang saya lakukan dahulu, yaitu: bersungut-sungut ataupun meratapi nasib, sebab kedua hal tersebut tidak memberikan manfaat. Justru di dalam kesesakan, carilah dan kejarlah Tuhan. Serahkanlah semuanya ke dalam tangan Tuhan dan lihatlah karena pertolongan Tuhan tidak akan pernah terlambat, dan Ia akan menolong kita tepat pada waktunya.

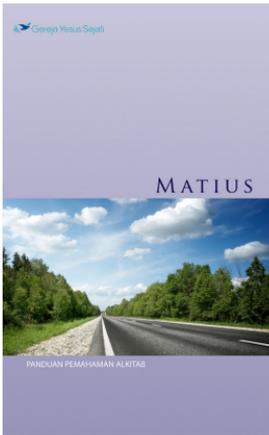


*“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku” (Mazmur 23:4).*

Saya juga memohon dukungan doa dari saudara-saudari iman dan teman-teman dalam Kristus sekalian, agar saya dan keluarga dikuatkan oleh Tuhan setiap hari dalam menjalani kehidupan yang seperti padang gurun ini.

---

Saya yakin bahwa suatu hari dan suatu saat, Tuhan akan memulihkan semuanya, karena waktu Tuhan adalah yang terbaik. Seperti halnya pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh para tokoh di Alkitab, saya yakin dan percaya bahwa suatu hari nanti Tuhan akan memulihkan keadaan kami, memulihkan kita semua dan memulihkan bangsa dan negara Indonesia— asalkan kita taat, berpegang teguh kepada Tuhan dan tidak berpaling kepada ilah lain. Biarlah kesaksian ini hanya untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus.

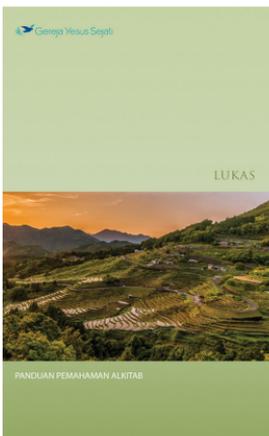


## PENDALAMAN ALKITAB

Mateus

---

- Membahas Kitab Mateus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman

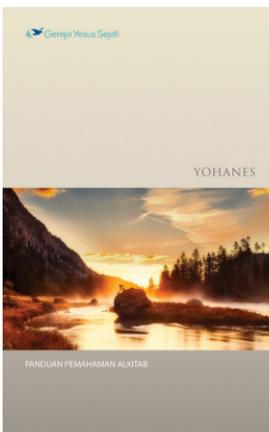


## PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

---

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



## PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

---

- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman

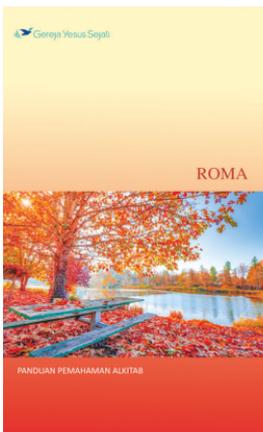


## PENDALAMAN ALKITAB

### Kisah Para Rasul

---

- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman

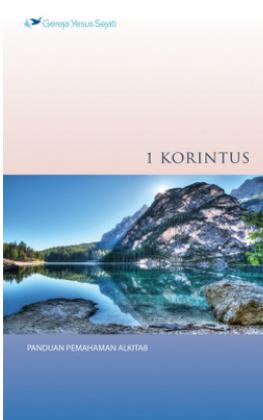


## PENDALAMAN ALKITAB

### Roma

---

- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman

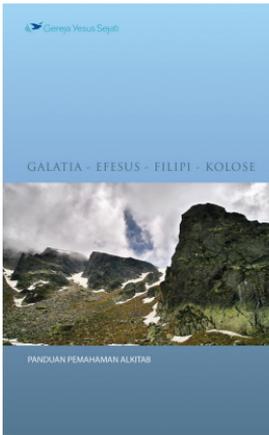


## PENDALAMAN ALKITAB

### 1 Korintus

---

- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman

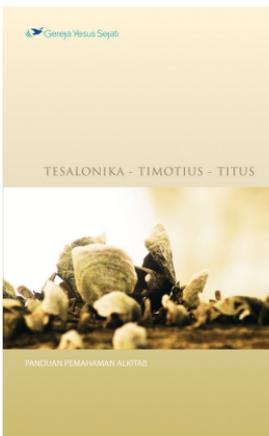


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

---

- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman

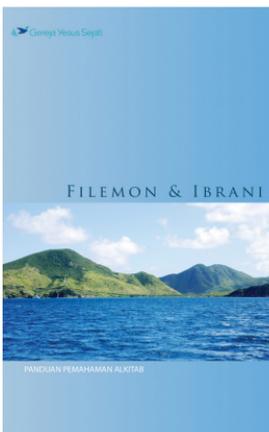


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Tesalonika - Timotius - Titus

---

- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman

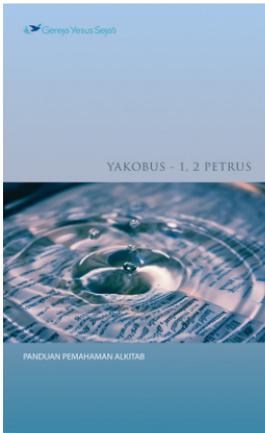


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Filemon & Ibrani

---

- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman

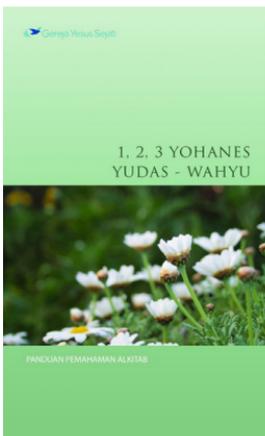


## **PENDALAMAN ALKITAB**

Yakobus - 1-2 Petrus

---

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



## **PENDALAMAN ALKITAB**

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

---

- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman

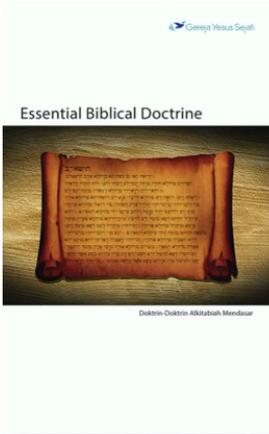


## **DIKTAT SEJARAH**

Gereja Yesus Sejati

---

- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman

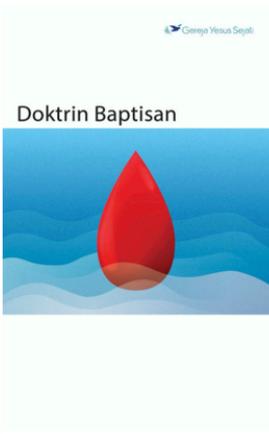


## ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

---

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



## DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



## DOKTRIN SABAT

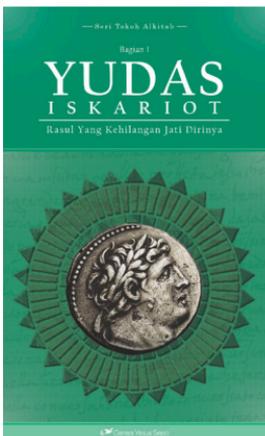
- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



## 7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

---

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman

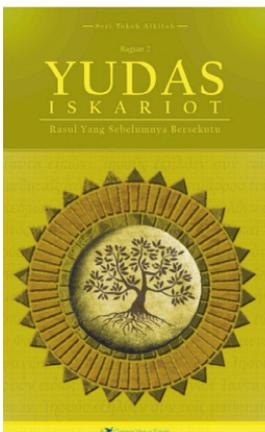


## YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

---

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



## YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

---

- Tebal Buku : 105 halaman



## **KAYA ATAU MISKIN**

---

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



## **PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR**

---

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



## **WHEN 2 BECOME 3**

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

---

- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman

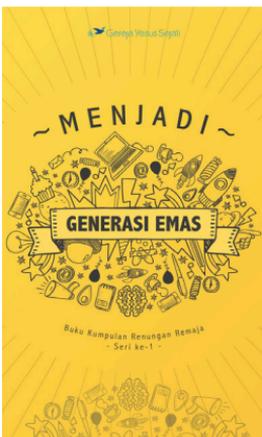


## KUMPULAN RENUNGAN

Perkataan Mulutmu

---

- Kumpulan renungan yang membahas:
  - Mempraktekan Iman
  - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
  - Renungan seputar Kidung Rohani
  - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



## MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

---

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



## DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemudi

---

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



## **BERTANDING SAMPAI MENANG**

Buku Kumpulan Renungan  
Singkat Seorang Tunanetra

---

- Tebal Buku : 150 halaman

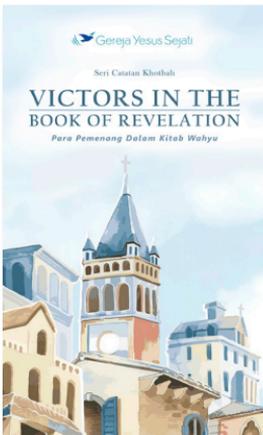


## **BERCERMIN DAHULU**

Buku Renungan & Kesaksian

---

- Tebal Buku : 107 halaman



## **VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION**

Seri Catatan Khotbah

---

- Tebal Buku : 109 halaman



# *Hadiah Terbesar Di Masa Pandemi*

Berbagai kumpulan kesaksian dari  
jemaat-jemaat Gereja Yesus Sejati,  
yang akan menghibur serta  
menguatkan kita di masa-masa yang sulit.